

**MODEL KOMUNIKASI DAKWAH DALAM
MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIAH PADA
MAJELIS TA'LIM AL-QIROM DI DESA KEBUN CENGKEH
KECAMATAN METRO PUSAT**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

**IRA GEA ASTRADA
NPM 1741010040**

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMUKOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/ 2021 M**

**MODEL KOMUNIKASI DAKWAH DALAM
MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMİYAH PADA
MAJELIS TA'LİM AL-QIROM DI DESA KEBUN CENGKEH
KECAMATAN METRO PUSAT**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu
Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si
Pembimbing II : Bambang Budiwiranto, Ph.D

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMUKOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/ 2021 M**

ABSTRAK

Model komunikasi dakwah adalah suatu gambaran atau pola penyampaian pesan dakwah oleh da'i berupa ajaran Islam yang dilakukan untuk mengajak kelompok orang atau individu agar berperilaku dan berbuat baik sesuai dengan ajaran Islam yang disampaikan. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui model komunikasi dakwah dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah pada Majelis Ta'lim Al-Qirom Di Desa Kebun Cengkeh Kecamatan Metro Pusat

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian *field research* atau lapangan yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden. Adapun sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah data primer yakni pengurus dan anggota majelis taklim Majelis Ta'lim Al-Qirom Di Desa Kebun Cengkeh Kecamatan Metro Pusat. Adapun teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang mana berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, sehingga peneliti mendapatkan subjek penelitian sebanyak 8 orang pengurus yang aktif dan 4 orang anggota yang aktif dalam kegiatan majelis taklim. dan sumber data sekunder yakni data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung biasanya sumber data dokumen, internet, video, jurnal, akripsi, buku-buku referensi ataupun situs-situs lainnya yang mendukung dalam penelitian ini. Adapun dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan alat pengumpul data yaitu metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi.

Temuan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim Al Qirom yakni dengan menggunakan metode model komunikasi yang dikemukakan Lasswell, yang mana berdasarkan bagan proses yakni *who* adalah ustadzah menyampaikan pesan dakwah mengenai pentingnya ukhuwah Islamiyah dalam persaudaraan sesama muslim (*says what*) dalam hal ini materi pesan yang disampaikan dalam kegiatan rutin pada majelis taklim (*in which channel*), yang materi pesan ini disampaikan kepada seluruh anggota majelis taklim Al Qirom Kebun Cengkeh Metro Pusat (*to whom*). Diharapkan dalam penyampaian pesan ini para anggota majelis taklim dapat menerima dan mengikuti serta menerapkan pesan dakwah yang telah disampaikan oleh ustadzah sehingga dapat merubah tingkah laku orang yang di dakwahi (*mad'u*) menjadi lebih baik sehingga dapat terjalin dengan rasa persaudaran dalam ikatan ukhuwah Islamiyah.

(*with what effect*). Adapun materi dakwahnya disampaikan para ustadzah baik masalah ahlak, ibadah, syariah, fiqih wanita selalu memberikan pemahaman dalam setiap materi disampaikan arti pentingnya persaudaraan sesama muslim dalam tali persaudaraan ukhuwah Islamiyah hal ini dapat terlihat dalam kegiatan majelis salah satunya yakni dengan kegiatan arisan tiap bulan dimana adanya partisipasi bantuan untuk anggota yang tertimpa musibah, kegiatan bakti sosial dan gotong royong dalam membersihkan masjid.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ira Gea Astrada
Npm : 1741010040
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Model Komunikasi Dakwah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah pada Majelis Ta’lim Al-Qirom di Desa Kebun Cengkeh”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi





KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN RADEN INTAN PROVINSI LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Telp (0721)703260

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : MODEL KOMUNIKASI DAKWAH DALAM
MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIYAH
PADA MAJELIS TA'LIM AL-QIROM DI
DESA KEBUN CENGKEH KECAMATAN
METRO PUSAT**

Nama : IRA GEA ASTRADA
NPM : 1741010040
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqasah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si
NIP. 195707151987031003

Pembimbing II

Bambang Budiwiranto, Ph.D
NIP. 197303191997031001

Mengetahui.

Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.Si

NIP. 197209291998031003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN RADEN INTAN PROVINSI LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung. Telp (0721)703260

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“MODEL KOMUNIKASI DAKWAH DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIYAH PADA MAJELIS TA’LIM AL-QIROM DI DESA KEBUN CENGKEH KECAMATAN METRO PUSAT”** disusun oleh, **Ira Gea Astrada, NPM: 1741010040**, Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqasah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Pada Hari/Tanggal: **Kamis, 30 September 2021**

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I** (.....)

Sekretaris : **Siti Wuryan, M.Kom.I** (.....)

Penguji I : **Dr. Fariza Makmun, S.Ag, M.Sos.I** (.....)

Penguji II : **Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si** (.....)

Penguji Pendamping : **Bambang Budiwiranto, Ph.D** (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si

104091990031002

MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur saya ucapkan Alhamdulillahirabbil'alamin kepada Allah SWT. Karena atas Rahmat dan hidayahnya saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan iman, taqwa dan rasa sabar. Karya tulis ini ku persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda bapak Adenan dan Ibundaku tercinta Ida Yulyani yang memberikan motivasi terbesar dan memberikan semangat yang tiada hentinya, membesarkan jiwa dan membimbing penulis dengan penuh perhatian.
2. Kedua Adikku Yuda Pratama dan Rega Diallga yang selalu memberikan senyuman semangat



RIWAYAT HIDUP

Ira Gea Astrada dilahirkan di Bandar Jaya 16 Desember 1998,
Anak pertama dari Pasangan Bpk. Adenan dan Ibu Ida Yulyani.

Adapun jenjang pendidikan yang penulis tempuh yaitu:

1. TK Permata Bunda poncowati, Bandar jaya Lampung tengah
2. SDN 12 Metro Pusat
3. Mts Muhammmadiyah Metro
4. SMA Kartikatama Metro

Selanjutnya pada tahun 2017 sampai saat ini terdaftar sebagai mahasiswa UIN Raden Intan Lampung , program S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati sebagai hamba Allah SWT yang harus mengabdikan sekaligus bertafakur di hadapan-Nya, kiranya merupakan suatu tuntutan illahi yang harus dilaksanakan dimana seorang hamba mempunyai tanggung jawab untuk mengemban amanah sekaligus kewajiban yang bersifat mutlak, maka dalam kesempatan ini merupakan ungkapan rasa syukur penulis sehingga dapat merealisasikan gagasan-gagasan salam wujud nyata, berupa karya ilmiah (skripsi) sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana sosial dalam ilmu dakwah dan komunikasi di UIN Raden Intan Lampung, juga menggali ilmu-ilmu yang ada baik yang diperoleh di bangku perkuliahan maupun dari yang lainnya, khususnya yang menyangkut masalah komunikasi dan kepenyiaran.

Sehubungan dengan terwujudnya karya ilmiah ini yang merupakan upaya penulis secara optimal wujud” **MODEL KOMUNIKASI DAKWAH DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIAH PADA MAJELIS TA’LIM AL-QIROM DI DESA KEBUN CENGKEH KECAMATAN METRO PUSAT** “

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, kiranya tidak berlebihan dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si , selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
2. Bapak M.Apun Syaripuddin, M.Si, selaku Ketua Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
3. Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos. I , selaku Sekertaris Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si selaku pembimbing I, terima kasih atas support dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
5. Bapak Bambang Budiwiranto, Ph.D selaku pembimbing ke II, terima kasih atas segala support dan ilmunya kepada penulis.

6. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu dan mendidik dengan sabar dan sangat baik.
7. Seluruh karyawan dan Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
8. Teman-teman seperjuangan yang selalu menemani berjuang, Dina Oktafiana, Ilma Aditya Muhsin, Indah Lestari, Indah Tamara dan Ayu Nabila. Semoga diberi kelancaran dalam segala hal
9. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung sarana belajar untuk menambah pengetahuanku.

Bandar Lampung

Ira Gea Astrada



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Identifikasi dan Batasan Masalah	8
E. Rumusan Masalah	9
F. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	9
G. Kajian Terdahulu Yang Relevan	10
H. Metode Penelitian	13
I. Metode Pengumpulan Data	15
J. Analisis Data	18

BAB II. MODEL KOMUNIKASI DAKWAH MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIYAH

A. Model Komunikasi Dakwah	21
1. Pengertian Model Komunikasi Dakwah	21
2. Fungsi Model Komunikasi	22
3. Model-Model Komunikasi Dakwah	23
4. Pola Komunikasi Dakwah	32
5. Pola Komunikasi Dakwah Dengan Proses Komunikasi	34

B. Komunikasi Dakwah	42
1. Pengertian Komunikasi Dakwah	42
2. Unsur-unsur Komunikasi Dakwah	45
3. Metode Komunikasi Dakwah	49
4. Fungsi Komunikasi Dakwah	52
5. Tujuan Komunikasi Dakwah	54
C. Majelis Ta'lim	55
1. Pengertian Majelis Ta'lim	55
2. Fungsi Majelis Ta'lim	59
3. Tujuan Majelis Ta'lim	60
4. Jenis-Jenis Majelis Ta'lim	61
5. Peranan Majelis Ta'lim	62
6. Materi dan Pengajaran Majelis Ta'lim	63
D. Ukhuwah Islamiyah	66
1. Pengertian Ukhuwah Islamiyah	66
2. Dasar Hukum Ukhuwah Islamiyah	67
3. Syarat-Syarat Ukhuwah Islamiyah	69
4. Macam-Macam Ukhuwah Islamiyah	70
5. Tahapan dan Kendala Dalam Ukhuwah Islamiyah	72

BAB III GAMBARAN UMUM MAJELIS TA'LIM AL-QIROM DI DESA KEBUN CENGKEH KECAMATAN METRO PUSAT

A. Majelis Ta'lim Al Qirom di Desa Kebun Cengkeh	77
1. Letak Geografis Majelis Ta'lim Al Qirom	77
2. Sejarah Berdirinya Majelis Ta'lim Al Qirom	77
3. Susunan Yang Menjadi Pengurus Majelis Ta'lim	79
4. Visi dan Misi Majelis Ta'lim	79
5. Program Kegiatan Majelis Ta'lim	80
6. Metode Pendidikan Yang digunakan	82

**B. Model Komunikasi Dakwah Dalam Meningkatkan
Ukhuwah Islamiyah Pada Majelis Ta'lim Al-Qirom
Di Desa Kebun Cengkeh Kecamatan Metro Pusat 85**

**BAB IV ANALISIS MODEL KOMUNIKASI DAKWAH
DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH
ISLAMIAH PADA MAJELIS TA'LIM AL
QIROM DI DESA KEBUN CENGKEH
KECAMATAN METRO PUSAT..... 97**

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 105
B. Saran 106

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan bagian penting dan mutlak kegunaannya dalam bentuk semua tulisan maupun karangan, karena judul sebagai pemberi arah sekaligus dapat memberi gambaran dari semua isi yang terkandung didalamnya. Guna menghindari penafsiran yang salah dalam memahami skripsi yang berjudul, **“Model Komunikasi Dakwah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Pada Majelis Ta’lim Al-Qirom Di Desa Kebun Cengkeh Kecamatan Metro Pusat”** perlu dijelaskan dengan singkat beberapa istilah, uraiannya sebagai berikut:

Model adalah pola (ragam, acuan, dan sebagainya) dari sebuah hal yang ingin dibuat atau dihasilkan.¹

Sedangkan menurut Wiryanto model adalah setiap presentasi simbolik dari suatu benda, proses atau ide).²

Berdasarkan pengertian di atas bahwa model adalah sesuatu yang menggambarkan potensi-potensi tertentu yang berkaitan dengan beberapa aspek dari sebuah proses, yang dimaksud disini adalah gambaran dari sebuah proses model komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu dengan yang lain.

Model komunikasi menurut Arni Muhammad yaitu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Penyajian model dalam bagian ini dimaksudkan untuk mempermudah memahami proses

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Ed. 3, Cet. 4, h. 751.

² Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2005), Cet. 2, h. 9.

komunikasi dan melihat komponen dasar yang perlu ada dalam suatu komunikasi.³

Sedangkan komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari al-qur'an dan hadis dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media.⁴

Menurut Asep Syamsul dapat didefinisikan bahwa komunikasi dakwah adalah proses penyampaian dan informasi Islam untuk memengaruhi komunikan (objek dakwah, mad'u) agar mengimani, mengilmui, mengamalkan, menyebarkan, dan membela kebenaran ajaran Islam.⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa model komunikasi dakwah adalah suatu gambaran atau pola penyampaian pesan dakwah oleh da'i berupa ajaran Islam yang dilakukan untuk mengajak kelompok orang atau individu agar berperilaku dan berbuat baik sesuai dengan ajaran Islam yang disampaikan.

Berdasarkan penjelasan di atas yang dimaksud disini adalah model komunikasi dakwah dari majelis taklim dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah.

Majelis adalah tempat di dalamnya berkumpul sekelompok manusia untuk melakukan aktivitas atau perbuatan⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Majelis adalah pertemuan dan

³ Arni Muhammd, Komunikasi Organisasi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Ed. 1, Cet. 7, h. 5.

⁴ Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Cet.2, h. 26

⁵ Asep Saymsul M.Romli, Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis, (Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2013), h. 12

⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (ed) Majelis, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve ,2004), hlm.121

perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.⁷

Berdasarkan uraian di atas, majlis taklim adalah sarana untuk memanifestasikan atau mengejawantahkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dimana untuk merealisasikan tujuan tersebut, maka majlis taklim memiliki peranan sebagai pengembangan masyarakat Islam dalam wadah pendidikan bagi kemasyarakatan dan meningkatkan ukhuwah Islamiyah dalam kelompok majelis taklim.

Ukhuwah berasal dari bahasa arab yang kata dasarnya adalah akh yang berarti saudara, sementara kata ukhuwah berarti persaudaraan.⁸

Menurut Quraish Sihab ukhuwah Islamiyah dapat dimaknai sebagai persaudaraan antara orang-orang Islam, melainkan cenderung memiliki arti sebagai persaudaraan yang didasarkan pada ajaran Islam atau persaudaraan yang bersifat Islami.⁹

Berdasarkan pengertian di atas, ukhuwah Islamiyah yaitu jalinan persaudaraan yang didasarkan pada ajaran Islam atau persaudaraan yang bersifat Islami meskipun berbeda etnis, suku, dan bahasa. Dengan demikian antara umat satu dengan yang lainnya saling terikat, dan terciptalah kerukunan dan persatuan.

Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini penulis fokus terhadap bagaimana model komunikasi dakwah Majelis Ta'lim Al-Qirom Di Desa Kebun Cengkeh Kecamatan Metro Pusat, dimana penulis akan melihat dari pola komunikasi berefek pada ukhuwah Islamiyah di Majelis Ta'lim Al Qirom di Desa Kebun Cengkeh Kecamatan Metro Pusat.

⁷ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Pustaka,1999).Cet. Ke-10,Hlm.615

⁸ <https://materitarbiyah.wordpress.com/2008/03/15/ukhuwah-islamiyah/>

⁹ Quraish Shihab, Penafsiran Ukhuwah, <http://www.bukupr.com/2013/04/ukhuwahislamiyah.html>

B. Alasan Memilih Judul

1. Ukhuwah dalam Islam yaitu membangun persatuan umat yang kokoh. Ia adalah bangunan maknawi yang mampu menyatukan masyarakat manapun. Ia lebih kuat dari bangunan materi, yang suatu saat bisa hancur diterpa badai atau ditelan masa dimana agar ukhuwah Islamiyah tetap kokoh, umat yang utuh dan bersatu padu dalam kekompakan dan kebersamaan dan yang menjadi faktor ras, suku, warna kulit, bahasa, perbedaan tingkat ekonomi, budaya atau faktor kepentingan lainnya (khilafiyah) menjadi komplemen kebersamaan tersebut.
2. Sumber data lapangan yang mudah didapat dan dipahami, karena penulis memahami lokasi penelitian. Sehingga akan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam kebersamaan, sejak kelahirannya tidak pernah hidup sendiri, tetapi selalu dalam suatu lingkungan sosial yang saling membutuhkan dan saling melengkapi satu sama lain, yang kemudian disebut masyarakat. Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang terkait oleh satuan adat, ritus atau hukum khas dan hidup bersama untuk mencapai tujuan. Dalam setiap masyarakat, jumlah kelompok dan kesatuan sosial tidak hanya satu, sehingga seorang warga masyarakat dapat menjadi anggota dari berbagai kesatuan atau kelompok sosial.

Menurut fitrahnya, manusia yang tergabung dalam kesatuan sosial didalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya selalu mengalami perubahan dan perkembangan ke arah yang lebih baik, lebih maju, tentunya melalui sebuah proses. Dalam hal usaha memenuhi kebutuhan hidup ada yang berlebihan dan ada yang kekurangan (baik materi maupun spiritual), artinya dalam usaha tersebut manusia (masyarakat) menghadapi banyak masalah dan tantangan yang membutuhkan pemecahan, kaitannya

dengan hal ini ada orang atau masyarakat yang mampu mengatasinya sendiri, ada yang memerlukan bantuan orang lain.

Keberadaan majlis taklim dalam masyarakat menjadi keniscayaan, sebab pembangunan di bidang agama pada masa mendatang semakin penting karena agama semakin dituntut untuk lebih berperan mewujudkan tatanan masyarakat yang sejahterah, damai dan berkeadilan yang dilandasi nilai-nilai religius, baik dalam aspek pemahaman maupun pengamalan sehari-hari.

Berdasarkan sejarah kelahirannya, majlis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab telah dilaksanakan sejak jaman Nabi Muhammad SAW, meskipun pada waktu itu tidak disebut dengan istilah majlis taklim. Namun pengajian-pengajian Nabi Muhammad saw yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqamibnu Abual- Arqam, dapat dianggap sebagai majlis taklim dalam konteks pengertian sekarang. Kemudian setelah adanya perintah Allah swt untuk menyiarkan agama Islam secara terang-terangan, pengajian seperti itu segera berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan terbuka dan tidak lagi dilaksanakan secara diam-diam.

Dilihat dari jenisnya, majlis taklim yang ada pada zaman Nabi Muhammad saw bersifat suka rela dan tanpa bayaran yang disebut dengan halaqah, yaitu kelompok pengajian di masjid Nabawi atau Masjid Al-Haram, biasanya ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk tempat berkumpulnya kelompok masing-masing dengan seorang sahabat. Pada periode Madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan politik praktis dalam masyarakat waktu itu penyelenggaraan majlis taklim dalam bentuk pengajian dan dakwah Rasulullah saw berlangsung lebih pesat. Rasulullah SAW duduk di mesjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat dan kaum Muslimin.

Dengan metode dan sistem tersebut nabi muhammad saw telah berhasil menyiarkan agama Islam, sekaligus berhasil membentuk dan membina para pejuang Islam yang tidak saja

gagah berani dan perkasa dimedan perang dalam membela dan menegakkan Islam,tetapi tampil prima dalam mengatur pemerintah dan membina kehidupan sosial kemasyarakatan.

Munculya majlis taklim dewasa ini merupakan fenomena menarik karena lahir bersamaan dengan kompleksitas persoalan yang dihadapi di lingkungan masyarakat, seperti pencurian, narkoba, seks bebas dan lain sebagainya. Oleh karena itu, bermula dari kesadaran masyarakat untuk membendung persoalan tersebut melalui pemahaman peningkatan kualitas ibadah mutlak dilakukan majlis taklim tidak mengorientasi diri pada pelaksanaan ritual-ritual tertentu, seperti yasinan, tahlilan dan lain sebagainya, namun sudah mengarah pada usaha pemahaman, penghayatan pada nilai-nilai agama dan menjadi persatuan persaudaran sesama muslimah. Oleh karena itu, ceramah-ceramah dan diskusi tentang problem keagamaan mulai dilakukan sebagai bagian dalam menanggulangi sikap masyarakat yang cenderung materialistik dan konsumtif terhadap arus teknologi. Fungsi majlis taklim tidak hanya sekedar sebagai aktivitas keagamaan yang lebih mengutamakan aspek ritualistik, lebih jauh majlis taklim sebagai pemersatu sesama muslim dalam hal segala kondisi masyarakat baik kesusahan maupun perbaikan ekonomi.

Semua orang Islam yang berorientasi pada *farseigh seeeing* (jauh ke depan) senantiasa dapat memilih skala prioritas dengan mendahulukan yang dianggap mendesak dan lebih penting. Kekuatan dan kemenangan hanyalah dapat diperoleh dengan persatuan dan keutuhan umat. Dalam memperoleh hal tersebut maka sangat perlu ukhuwah Islamiyah di lingkungan masyarakat ditingkatkan hal ini tidak terlepas dari Majelis-majelis yang dibentuk oleh Majelis Ta'lim Al-Qirom Di Desa Kebun Cengkeh Kecamatan Metro Pusat.

Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan penulis desa Kebun Cengkeh Kecamatan Metro Pusat yang mana masyarakat tersebut terdiri dari suku jawa, dan sunda dari masing masing suku memiliki adat kebiasaan yang berbeda-beda dan organisasi yang berbeda-beda sepereti Nahdlatul Ulama(Nu), Muhamadiyah

akan tetapi diantara mereka akan cenderung individualis dengan suku masing-masing serta ukhuwah yang rendah.

Setelah peneliti melakukan survei langsung ke lapangan yaitu di Majelis Ta'lim Al-Qirom Di Desa Kebun Cengkeh Kecamatan Metro Pusat peneliti mengetahui sejarah terbentuknya majelis taklim ini sudah lama sejak dari tahun 1995, di tahun tersebut banyak masyarakat belum secara kaffah untuk memperdalam ajaran agama Islam.

Menurut penuturan ibu Juriah masyarakat masih banyak yang buta huruf terhadap huruf-huruf hijaiyah, belum banyak yang menjalankan ibadah seperti sholat dan shadaqoh, serta ukhuwah Islamiyah yang sangatlah rendah.¹⁰ Hal tersebut menggerakkan Ibu Juriah dan Ibu Titi Mariati untuk membentuk majelis taklim sebagai solusi keagamaan.

Proses awal terbentuknya Majelis Ta'lim Al-Qirom Di Desa Kebun Cengkeh Kecamatan Metro Pusat di ikuti oleh 10 orang namun di tahun 2000-2001 terjadi pasang surut jamaah mulai dari 10 orang menjadi 20 orang bahkan sempat 5 orang jamaah saja. Melihat keadaan masyarakat yang mulai meninggalkan majelis taklim ketua majelis taklim serta beberapa anggota yang masih aktif yaitu 4 orang anggota, membuat inisiatif untuk bisa menarik minat masyarakat untuk kembali aktif pada kegiatan-kegiatan majelis taklim.

Inisiatif tersebut salah satunya ialah dengan arisan, anggota-anggota Majelis Taklim dengan datang kerumah warga satu-persatu dengan maksud arisan sekaligus mengajak warga unruk turut meramaikan majelis taklim. Dalam proses tersebut diketahui sebab-sebab mengapa masyarakat tidak aktif kembali dalam majelis taklim serta dengan segala upaya yang diterapkan oleh Majelis Ta'lim Al-Qirom Di Desa Kebun Cengkeh Kecamatan Metro Pusat dalam membuat masyarakat meningkatkan ukhuwah Islamiyah terlihat banyak kembali aktif menjadi anggota Majelis Taklim.

¹⁰Ketua Majelis Taklim At-Takwah Desa Cisaruah Puri Persada Indah, pada tanggal 14 April 2020

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik meneliti lebih jauh mengenai model komunikasi dakwah dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah pada Majelis Ta'lim Al-Qirom Di Desa Kebun Cengkeh Kecamatan Metro Pusat.

D. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Menurut Mohammad Ali, identifikasi masalah adalah merupakan rumusan dan deskripsi tentang analisis ruang lingkup masalah yang dirumuskan baik dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan.¹¹ Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa identifikasi masalah menjelaskan aspek-aspek masalah yang bisa muncul dari tema atau judul yang telah dipilih, maka identifikasi masalah itu merupakan pengungkapan masalah yang akan timbul dan diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi yakni;

- a. Komunikasi dakwah sebagai proses penyampaian informasi atau pesan agama kepada seseorang atau kelompok
- b. Model komunikasi dakwah sebagai komponen komunikasi dalam memahami proses komunikasi sebagai pola komponen dasar dalam suatu komunikasi.
- c. Ukhuwah Islamiyah sebagai persatuan persaudaraan antara orang-orang Islam
- d. Kondisi masyarakat di desa Kebun Cengkeh Kecamatan Metro Pusat yang memerlukan sebuah model komunikasi dalam dakwah untuk pemersatu dalam ukhuwah Islamiyah.

¹¹ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Angkasa, 1992), h. 42

- e. Majelis Ta'lim Al-Qirom merupakan sarana dalam meningkat ukhuwah Islamiyah ibu-ibu di desa Kebun Cengkeh Kecamatan Metro Pusat.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, bahwa penelitian ini membatasi permasalahan dan hanya akan membahas pada:

- a. Kondisi masyarakat di desa Kebun Cengkeh Kecamatan Metro Pusat yang memerlukan sebuah model komunikasi dalam dakwah untuk pemersatu dalam ukhuwah Islamiyah.
- b. Majelis Ta'lim Al-Qirom merupakan sarana dalam meningkat ukhuwah Islamiyah ibu-ibu di desa Kebun Cengkeh Kecamatan Metro Pusat.

E. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang perlu dipecahkan berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, maka dapat penulis rumuskan masalahnya yaitu : Bagaimana model komunikasi dakwah dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah pada Majelis Ta'lim Al-Qirom Di Desa Kebun Cengkeh Kecamatan Metro Pusat?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui model komunikasi dakwah dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah pada Majelis Ta'lim Al-Qirom Di Desa Kebun Cengkeh Kecamatan Metro Pusat.

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan tentang bagaimana model komunikasi dakwah dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah pada Majelis Ta'lim Al-Qirom Di Desa Kebun Cengkeh Kecamatan Metro Pusat, Menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Dan dapat memberikan sumbangan yang positif sebagai referensi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

b. Secara praktis

Penelitian ini sebagai meraih gelar S1 pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dan dapat mengembangkan wacana pemikiran dan peningkatan dalam ukhuwah Islamiyah.

G. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi tolak ukur dan dilakukan kajian sebelumnya agar menghindari plagiatisme. Sehingga penelitian dapat melakukan pembedaan dengan peneliti-peneliti sebelumnya:

1. Awaliyah Endang mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017. Dalam Skripsi yang berjudul “ Model Komunikasi Dakwah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Pada Majelis Ta'lim Jami'iyah Istighosah Al-muawwanah di Desa Cintamulya Kecamatan Candipuro Lampung Selatan”.

Dalam penelitiannya kesimpulan yang dapat diambil ialah : model komunikasi dakwah dalam meningkatkan

ukhuwah Islamiyah yaitu gambaran penyampaian pesan-pesan dakwah oleh da'i kepada masyarakat berupa jalinan persaudaraan meskipun diantara masyarakat tersebut terdapat perbedaan suku dan bahasa. Dengan demikian antara umat satu dengan yang lainnya dapat berperilaku dan berbuat baik sesuai dengan ajaran Islam dan hukum Allah SWT yang disampaikan pada masyarakat atau jamaah Majelis Ta'lim Jami'iyah Istighosah Al-Mu'awwanah di Desa Cintamulya Kecamatan Candipuro Lampung Selatan

2. Riske Hanif Aulia mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2012. Dalam skripsi yang berjudul "Strategi Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di perumahan I PT.Gunung Madu Plantation Kabupaten Lampung Tengah".

Dalam penelitiannya kesimpulan yang dapat diambil ialah : strategi yang dilakukan tokoh agama dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah adalah membentuk dan membina warga melalui pengajian ibu-ibu majelis ta'lim, yasin bapak-bapak, solat berjamaah, silaturahmi dan menghadiri undangan.

3. Muhammad Syaiful Hasyim Fakultas dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan tahun 2017. Dalam Skripsi yang berjudul "Metode Dakwah Majelis Taklim Mar Atun Amaliyah dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Way Hui Dusun V Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan".

Dari penelitian ini ditemukan bahwa fungsi Majelis Taklim Mar Atun Amaliyah dalam mengembangkan solidaritas dan Integrasi sosial masyarakat Desa Way Hui Dusun V Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan ialah sebagai pemberi pengkajian

agama islam melalui pembinaan masyarakat jamaahnya dalam mengamalkan ajaran agama Islam agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. Dalam mewujudkan fungsinya, Majelis Taklim Mar Atun Amaliyah merealisasikan melalui pembinaan dan pembinaan agama Islam diantaranya metode dialogis, metode persuasif metode pengawasan dan pengembangan. Dalam usahanya mengembangkan solidaritas dan integritas sosial masyarakat. Majelis Taklim melakukan pengembangan pengkajian keagamaan kepada masyarakat, Majelis Taklim Mar Atun Amaliyah materi akidah, materi syariah (ibadah atau muamalah) 28 Muhammad Syaiful Hasyim, Metode Majelis Taklim Mar Atun Amaliyah dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Way Hui Dusun V Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung selatan, Skripsi Program Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Raden Intan, Lampung, 2017 dan materi akhlak. Dimana dalam proses pengkajiannya, majelis taklim lebih menekankan pada dampak sosial jamaahnya. Dari penelitian ini didapatkan beberapa indikator pencapaian dari serangkaian kegiatan Majelis Taklim Mar Atun Amaliyah adalah jamaah dapat memahamajaran agama Islam dan memahami Islam secara keseluruhan, masyarakat dapat mengamalkan ajaran agama islam dengan penuh kesadaran dan memiliki semangat kerja kerka keras dan terciptanya ukhuwah islamiyah.

Faktor pendorong yang mendasari Majelis Taklim Mar Atun Amaliyah dalam mengembangkan solidaritas dan integritas sosial masyarakat diantaranya : keadaan masyarakat indonesia dan dunia seringkali bertikai pada urusan pandangan masing-masing tokoh ormas, serta kebutuhan dan keinginan warga Desa Way Hui Dusun V Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dalam mengamalkan ajaran agama islam di tangan

masyarakat yang heterogen, panggilan dakwah Islamiyah dari seorang ustadz dan panggilan tuntutan ilmu bagi jamaah dan sesama baik muslim laki-laki maupun muslim perempuan dalam memahami hakikat manusia dan Allah SWT sebagai Pencipta-Nya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan.¹²

Jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya. Menurut Hadari Nawawi penelitian lapangan atau *field research* adalah kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi kemasyarakatan maupun lembaga-lembaga pemerintahan.¹³

2. Sifat Penelitian

Menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagaimana telah dikemukakan oleh Strauss menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh dari statistik atau alat-alat kuantitatif lainnya. Sedangkan deskriptif menurut Nazir merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan aktual

¹² M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta: Sumbangsi, 1975), h. 22

¹³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), Cet. Ke-VII, h. 31

mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁴

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dimana penulis mengambil judul model komunikasi dakwah dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah pada Majelis Ta'lim Al-Qirom Di Desa Kebun Cengkeh Kecamatan Metro Pusat merupakan objek atau kondisi, peristiwa pada masa sekarang yang bersifat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki didalam masyarakat.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Menurut Suharsimi Arikunto Pengertian data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya melalui wawancara.¹⁵

Yang menjadi sumber data primer adalah penelitian adalah pengurus dan anggota majelis taklim Majelis Ta'lim Al-Qirom di Desa Kebun Cengkeh Kecamatan Metro Pusat. Maka dengan ini jumlah anggota pengurus yakni sebanyak 10 dan anggota sebanyak 56 orang sehingga seluruh keseluruhan subjek sebanyak 66 orang.

Pada ini peneliti menggunakan teknik purposive sebagaimana pendapat Nasution bahwa purposive dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri atau kriteria spesifik yang dimiliki oleh subjek itu.¹⁶

¹⁴ V. Wiratna Sujaweni, *Metodelogi Peneliti*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h.19

¹⁵ Dr.SitiKurnia Rahayu,SE.,M.Ak.,Ak.,CA, et. al. *Jurnal Riset Akutansi* (Bandung: Universitas Komputer Indonesia) 2016,h 23

¹⁶S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bimu Aksara, 1996), ha. 98

Adapun ciri-ciri atau kreteria subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengurus yang aktif dalam keanggota majelis taklim sekurangnya sudah menjadi anggota selama 2 tahun.
2. Anggota yang aktif dalam kegiatan majelis dan menjadi anggota aktif selama 2 tahun.
3. Pengurus dan anggota yang sama-sama aktif dan selalu mengikuti kegiatan dalam silaturahmi selama 2 tahun.

Berdasarkan kriteria tersebut diatas, yang menjadi subjek penelitian ini adalah pengurus sebanyak 8 orang dan 4 orang anggota majelis taklim.

b. Sumber data Skunder

Menurut Sugiono mendefinisikan data sekunder adalah sumber data yang diperbolehkan dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku serta dokumen.¹⁷

Menurut penulis skunder adalah data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung biasanya sumber data dokumen, internet, video, jurnal, akripsi, buku-buku referensi ataupun situs-situs lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

I. Metode pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang akurat dan yang sesuai apa yang diharapkan maka penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh

¹⁷ *Ibid.*, h.23

informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.¹⁸ Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku. Adapun wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan yang terkadang disertai jawaban-jawaban alternatif dari responden dengan maksud agar pengumpulan data dapat lebih terarah kepada masalah, tujuan dan hipotesis penelitian.¹⁹

Metode ini bertujuan memproleh bentuk-bentuk informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden.

Dalam prakteknya penulis menyiapkan beberapa kerangka pertanyaan dan kepada responden diberi kekuasaan dan kebebasan dalam menggunakan jawabannya. Sehingga, untuk mendapatkan data dan informasi mengenai model komunikasi dakwah dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah pada Majelis Ta'lim Al-Qirom Di Desa Kebun Cengkeh Kecamatan Metro Pusat.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-

¹⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 180

¹⁹ Pabunda Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 62

gejala yang diselidiki.²⁰ Berdasarkan jenisnya, observasi dibagi menjadi dua yakni sebagai berikut.

- a. Observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan dimana observasi berada bersama objek yang diselidiki.
- b. Observasi tidak langsung, yaitu observasi atau pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti, misalnya dilakukan melalui film, rangkaian, slide, atau rangkaian foto.²¹

Dalam observasi ini penulis menggunakan observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan dengan jalan dimana yang mengobservasi benar-benar ikut mengambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh para subjek atau observer yaitu model komunikasi dakwah dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah pada Majelis Ta'lim Al-Qirom Di Desa Kebun Cengkeh Kecamatan Metro Pusat

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data mengenai hal-hal atau variabel dengan teknik pengumpulan data dan menginventasi dokumen-dokumen yang relevan serta memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti oleh peneliti.²²

Dalam hal ini peneliti mendatangi langsung ke ketua majelis dan pengurus lainnya guna memperoleh dokumen-dokumen yang terkait dengan kebutuhan penelitian.

²⁰ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet. Ke-XIII, h. 70

²¹ Nurul Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 173

²² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 173

J. Analisis Data

Analisis data disebut juga sebagai pengelola data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar semua fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.²³

Miles dan Huberman Michel sebagaimana dikutip Sugiono mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data nya sudah jenuh. Adapun tahap-tahap dalam analisis data yaitu *pengumpulan data*, *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*.²⁴

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data menurut Yin, dilakukan menggunakan multi sumber bukti, membangun rangkaian bukti dan klarifikasi dengan informan tentang draf kasar dari laporan penelitian.²⁵ Dalam penelitian ini data yang dimaksud adalah data yang berhasil di kumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat. Catatan lapangan berisi informasi yang benar ada di lapangan majelis taklim At-Takwa dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah.

2. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Data diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, maka dengan itu perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Data *Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, selanjutnya adalah mendisplay data, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Dan yang

²³ Imam Suprayogo dan Tobrani, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 191

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan E&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 246

²⁵ Ibid, h. 247

sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.²⁶

4. *Data Conclusion Drawing/Verification*

Selanjutnya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan yang bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya.



²⁶*Ibid*, h. 252

BAB II

MODEL KOMUNIKASI DAKWAH MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIYAH

A. Model Komunikasi Dakwah

1. Pengertian Model Komunikasi Dakwah

Model komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.²⁷

Model kerangka kerja konseptual yang menggambarkan penerapan teori untuk kasus-kasus tertentu. Sebuah model membantu kita mengorganisasikan data-data sehingga dapat tersusun kerangka konseptual tentang apa yang akan diucapkan atau ditulis. Kerap kali model-model teoritis, termasuk ilmu komunikasi, digunakan untuk mengekspresikan definisi komunikasi, bahwa komunikasi adalah proses transmisi dan resepsi informasi antara manusia melalui aktifitas encoder yang dilakukan pengirim dan decoder terhadap sinyal yang dilakukan oleh penerima.

Werner J. Severin dan James W. Tankard Jr mengatakan model membantu merumuskan teori dan menyorakan hubungan. Oleh karna hubungan antar model dengan teori begitu erat, model dicampuradukan dengan teori. Oleh karna kita memilih unsur-unsur tertentu yang kita masukkan dalam model, suatu model mengimplikasikan penilaian atas relevansi, dan ini pada gilirannya mengimplikasikan teori mengenai fenomena yang diteorikan. Model dapat berfungsi sebagai basis bagi teori yang lebih kompleks, alat untuk menjelaskan teori dan menyorakan caracara untuk memperbaiki konsep-konsep.²⁸

²⁷ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 5

²⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 131

Sedangkan komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari al-qur'an dan hadis dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media.²⁹

Maka definisi ini menjelaskan bahwa model komunikasi merupakan konsep kerangka atau gambaran teori komunikasi yang dapat mengatur alur pesan, kemudian memberikan umpan balik pada pengiriman pesan melalui berbagai macam saluran.

2. Fungsi Model Komunikasi

Fungsi model komunikasi menurut Deddy Mulyana adalah memberikan teorik suatu struktur untuk menguji temuan mereka dalam "Dunia Nyata". Kemudian pendapat para ahli Gordon Wiseman dan Larry Barker dalam buku ilmu komunikasi fungsi model komunikasi mempunyai tiga fungsi pertama, melukiskan proses komunikasi, kedua menunjukkan hubungan visual, dan ketiga membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi.³⁰

Menurut Deuteh dalam buku Wiryanto menyatakan bahwa "model mempunyai empat fungsi, sebagai berikut:

- a. Fungsi pengorganisasian, yakni dapat membantu mengorganisasikan, yakni dapat membantu mengorganisasikan unsur-unsur secara sistematis.
- b. Fungsi penjelasan, yakni membantu menjelaskan penyajian informasi secara sederhana.
- c. Fungsi heuristik, yakni memberikan gambaran mengenai unsur-unsur dari suatu proses atau sistem.

²⁹ Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Cet.2, h. 26.

³⁰ Deddy Mulyana, Ilmu komunikasi suatu pengantar (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.122

- d. Fungsi prediksi, yakni dapat memperkirakan hasil atau akibat yang dicapai”.³¹

Penulis menyimpulkan fungsi model komunikasi adalah membantu dan mengkatagorikan tentang gambaran unsur-unsur dari suatu proses komunikasi secara sederhana dan sistematis untuk menentukan dan mengantisipasi atau memperbaiki hambatan atau kemacetan dalam proses komunikasi agar komunikasi yang terjadi mmenjadi efektif. Bertujuan untuk mengetahui, menggambarkan proses, unsur, dari komunikasi secara sistematis dan terinci sehingga dapat memperkirakan hasil, dan memperbaiki kemacetan dalam berkomunikasi.

3. Model-Model Komunikasi Dakwah

a. Model Komunikasi Aristoteles

Model ini merupakan model yang paling klasik dalam ilmu komunikasi. Model ini membuat rumusan tentang model komunikasi verbal yang pertama. Komunikasi terjadi saat pembicara menyampaikan pesannya kepada khalayak dengan tujuan mengubah perilaku mereka. Aristoteles menerangkan tentang model komunikasi dalam bukunya Rhetorica, bahwa setiap komunikasi akan berjalan jika terdapat 3 unsur utama : Pembicara (speaker), Pesan (message), dan Pendengar (listener). Model ini lebih berorientasi pada pidato. Terutama pidato untuk mempengaruhi orang lain. Menurut Aristoteles, pengaruh dapat dicapai oleh seseorang yang dipecaya oleh publik, alasan, dan juga dengan memainkan emosi publik. Tapi model ini juga memiliki banyak kelemahan. Kelemahan yang pertama adalah, komunikasi dianggap sebagai fenomena yang statis. Kelemahan yang kedua adalah, model ini tidak memperhitungkan komunikasi non verbal dalam mempengaruhi orang lain. Meskipun model ini

³¹ Wiryanto, Pengantar Ilmu Komunikas (Jakarta:Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004), h. 10.

mempunyai banyak kelemahan, tapi model ini nantinya akan menjadi inspirasi bagi para ilmuwan komunikasi untuk mengembangkan model komunikasi modern.

Model komunikasi yang dibuat Aristoteles belum menempatkan unsur media dalam proses komunikasi. Karena retorika pada masa Aristoteles merupakan seni keterampilan komunikasi yang sangat populer. Media seperti surat kabar, radio, dan televisi belum tersedia.³²

Dari penejelasan diatas bisa disimpulkan bahwa model komunikasi ini merupakan seni dalam proses komunikasi yang tepat sasaran seperti sumber menuju pesan apa yang disampaikan lalu kepada audiens yang menerima.

b. Model Komunikasi Lasswell

Model komunikasi Laswell merupakan ungkapan Verbal, yakni: Who, Say What, In Wich Channel, To Whom, With What Effect?

Who menunjukan kepada siapa/orang sumber yang mengabil inisiatif untuk memulai komunikasi. Says What merupakan bahan untuk analisis isi, In Wich Channel merupakan saluran komunikasi menarik yang dikaji dalam analisi media, To Whom dikaitkan dengan analisis penerima pesan, sementara itu With What Effect Merupakan akibat yang ditimbulkan oleh pesan komunikasi pada penerimaan pesan khalayak, pendengar atau pemirsa.³³

Model komunikasi Lasswell menggambarkan kajian proses komunikasi secara ilmiah yang menitikberatkan pada berbagai turunan dari setiap elemen komunikasi dan sekaligus merupakan jawaban dari pertanyaan yang telah ia kemukakan. Kelima elemen komunikasi tersebut adalah :

³² Hafied Cangara, Op Cit, h. 45.

³³ Deddy Mulyana, Ilmu komunikasi suatu pengantar (Bandung: Remaja Rosdakarya,2001), h. 148.

1. Komunikator
2. Pesan atau *message*.
3. Media atau *channel*.
4. Komunikan
5. Efek atau *effect*.

Adapun bagian proses komunikasi Laswell sebagai berikut;

1. *Who* (siapa/sumber)

Who dapat diartikan sebagai sumber atau komunikator yaitu, pelaku utama atau pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dan yang memulai suatu komunikasi, bisa seorang individu, kelompok, organisasi, maupun suatu negara sebagai komunikator. Pihak tersebut bisa seorang individu, kelompok, organisasi, maupun suatu Negara sebagai komunikator.

2. *Says what* (pesan)

Says menjelaskan apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan kepada komunikan (penerima), dari komunikator (sumber) atau isi informasi. Apa yang akan disampaikan/dikomunikasikan kepada penerima (komunikan), dari sumber (komunikator) atau isi informasi. Merupakan seperangkat symbol verbal/non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan/maksud sumber tadi. Ada 3 komponen pesan yaitu makna, symbol untuk menyampaikan makna, dan bentuk/organisasi pesan.

3. *In which channel* (saluran/media)

Saluran/media adalah suatu alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media cetak/elektronik).

4. *To whom* (siapa/penerima)

Seseorang yang menerima siapa bisa berupa suatu kelompok, individu, organisasi atau suatu Negara yang menerima pesan dari sumber. Hal tersebut dapat disebut tujuan (destination), pendengar (listener), khalayak (audience), komunikan, penafsir, penyandi balik (decoder).

5. *With what effect* (dampak/efek)

Dampak atau efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber seperti perubahan sikap dan bertambahnya pengetahuan.

Dilihat dari model komunikasi Laswell lebih berkembang di banding model komunikasi Aristoteles, lebih jelas bagaimana proses komunikasi berupa siapa yang menyampaikan dan bagaimana efek pesan yang tersampaikan sehingga ketika Da'i menyampaikan komunikasi dakwah maka akan terlihat apa tanggapan dari jamaah apakah mereka bisa menerapkan didalam kehidupannya sehari-hari atau tidak.

c. Model Komunikasi Shannon dan Weaver

Merupakan salah satu model komunikasi yang dikemukakan oleh Shannon dan Weaver ia menuliskan sebuah buku (*The Mathematical Theory of Communication*) menulis tentang model awal komunikasi.

Model Shannon dan Weaver mengansumsikan bahwa sumber informasi menghasilkan pesan untuk dikomunikasikan. Suatu konsep penting dalam model Shannon dan Weaver ini adalah gangguan, yakni setiap rangsangan tambahan dan tidak dikehendaki yang dapat mengganggu kecermatan pesan yang disampaikan saat

berkomunikasi³⁴. Model Shannon dan Weaver sebagai berikut:

- a) Sumber Informasi
- b) Transmitter
- c) Penyanding Pesan (Encoding)
- d) Penerima dan Decoding
- e) Tujuan (Destination)
- f) Sumber Gangguan (Noise)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model komunikasi ini lengkap dengan tujuan yang akan dicapai oleh sumber. Melihat model komunikasi Shannon dan Weaver juga terdapat gangguan-gangguan yang dapat menyebabkan ketidak efektifan komunikasi, gangguan ini juga banyak timbul dari beberapa faktor bisa dari internal maupun eksternal. Fokus utama teori ini adalah untuk menentukan cara dimana saluran komunikasi dapat digunakan secara efisien.

d. Model Komunikasi Osgood dan Schramm

Salah satu model yang banyak digunakan untuk menyampaikan proses komunikasi adalah yang dibuat oleh Osgood dan Schramm. Kedua tokoh ini mencurahkan perhatian mereka pada peranan sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi. Information source / Sumber Transmitter / Pemancar Destination / Tujuan Message / Pesan Noise source / Sumber gangguan

26 Kedua tokoh tersebut menganggap komunikasi sebagai interaksi dengan kedua pihak yang menyandi, menafsirkan, menyandi-balik, mentransmisikan, dan menerima sinyal. Disini kita melihat umpan balik dalam lingkaran yang berkelanjutan untuk berbagai informasi. Balikan (feed back) penting dalam komunikasi karena

³⁴ Wiryanto, Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta:Grasindo,2004), h. 15.

akan menciptakan bagaimana pesan yang dikirimkan diinterpretasikan oleh penerima pesan.³⁵

Apabila model komunikasi Shannon dan Weaver melihat proses komunikasinya berakhir setelah tiba pada tujuan, maka dalam model Osgood dan Schramm justru melihat proses itu berlangsung secara terus-menerus. Pelaku komunikasi baik sumber maupun penerima dalam model ini mempunyai kedudukan yang sama. Oleh karena itu proses komunikasi dapat dimulai dan berakhir dimana dan kapan saja. Dan pentingnya umpan balik untuk mengetahui respon terhadap pesan yang diterima yang dikirimkan kepada sipengirim pesan.

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan perbedaan dari model Shannon dan Weaver hanya menuju pada tujuan apa yang akan disampaikan maka berbeda dengan model Schramm model ini lebih mengutamakan timbal balik yang dihasilkan oleh model komunikasi. Mengakibatkan terjadinya saling pertukaran informasi dan pihak terlibat si penerima bisa jadi si pengirim begitupun sebaliknya dalam bertukar informasi/penyampaian pesan.

e. Model Komunikasi Wahidin Saputra

Wahidin Saputra dalam bukunya Pengantar Ilmu Dakwah mengatakan bahwa proses dakwah melalui bentuk komunikasi itu sendiri, tetapi bukan komunikasi semata. dakwah adalah komunikasi khas, sebagai proses komunikasi ini dapat diperhatikan dari segi.

- a) Pelakunya (komunikator) adalah Da'`i atau Mubaligh. dalam Al-Qur'an profesi ini harus khusus atau (takhsh-shus) khusus mendalami ajaran islam yang kemudian disampaikan kepada umat.
- b) Pesan Utama dakwah adalah risalah Allah yang mencakup, meyempurnakan hubungan manusia

³⁵ Ibid, h. 151-152.

dengan khaliq-nya, hablun min Allah, atau muamalah ma'a al-khaliq, yang kedua menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia, hablun min anl-nas, atau mu'amalah ma'a al-nas, yang ketiga metode diadakan keseimbangan anantara keduanya dan mengaktifkan agar sejalan dan berjaln, untuk kepentingan semesta.

- c) Metode pendekatan yang dipakai secara garis besar ditentukan oleh Al-Qur'an bil-hikmah, al mau mau'izahtil al hasanah, wajadilhum bi al-lati hiya ahsan. dari pendekatan ini kemudian dikembangkan dalam bentuk aneka ragam metode dakwah. demikian pula menyangkut metode pengembangan ilmu dakwahnya.
- d) Tujuan Komunikasi dakwah amar ma'ruf nahi mungkar, dan juga penyempurna akhlak.

Untuk pencapaian hasil dakwah yang maksimal, diterapkan model komunikasi dakwah yang khas. Model-model itu terdiri atas: komunikasi dakwah ifrodi, komunikasi dakwah ijumlah, komunikasi dakwah khususi, dan komunikasi dakwah umum.³⁶

f. Model Komunikasi Dakwah Ifroid

Model dakwah ifroid ini merupakan model komunikasi dakwah antarpribadi yaitu penyampaian pesan moral antara seorang muballigh/da'i dengan seorang muballag/mad'u. Model ini dilakukan ketika bertemu dengan seseorang, baik di rumah, di jalan, di masjid atau pun di mana saja. Oleh karena itu sifatnya rilek, santai, dan tidak formal. Karena sifatnya non formal, maka komunikasinya berjalan apa adanya tidak, tidak didesain secara terstruktur. Tetapi pesan dakwah yang disampaikan oleh para muballigh/da'i relatif sama dengan model dakwah yang lain, yaitu sekitar

masalahmasalah aqidah, ibadah, akhlak, dan mengajak tabligh atau berdakwah keluar. Komunikasi dakwah ifrodi, memiliki karakteristik tersendiri, yakni suasananya berlangsung secara bertatap muka, proses komunikasinya bersifat langsung tanpa perantara, dai bersifat pribadi, dan pesannya meliputi wahdaniyat, kematian dan akhirat serta risalat, dan responnya dapat diketahui langsung pada saat itu juga, apakah menerima, menolak atau ragu-ragu. Karakteristik ifrodi ini, membawa konsekuensi logis bagi para dai untuk menyiapkan pesan yang akan disampaikan, metode yang akan digunakan, menganalisis sasaran dakwah yang akan dituju, dan memperhatikan respon yang diterima. Karena hal ini akan menentukan berhasil tidaknya dakwah yang dilakukan.

g. Model Komunikasi dakwah Ijtimai

Model komunikasi dakwah ini disampaikan kepada kaum muslimin yang berada di sekitar tempat tinggal kita. Berdakwah di lingkungan tempat tinggal memiliki kemudahan dan kesulitan tersendiri. Kemudahannya, antara da'i dengan madu (yang didatangi dan dinasihati) sudah saling mengenal, sehingga tidak asing lagi buat keduanya. Sedangkan susahnya, kalau kekurangan kita sudah diketahui masyarakat luas, maka akan memperlemah posisi dakwah kita. Oleh karena itu dakwah di sekitar tempat tinggal jamaah, hendaklah menyusun strategi dakwah yang handal. Strategi yang disiapkan dengan mendawamkan lima startegi pokok, yakni mengadakan musyawarah harian, talim masjid harian, silaturrahi harian, silaturrahi mingguan, dan silaturrahi mingguan antara tetangga halaqah atau masjid.

h. Model Komunikasi Dakwah Khusus

Komunikasi dakwah khusus sebagai bentuk dakwah yang dikhususkan kepada kelompok atau orang-orang tertentu seperti keluarga, saudara, teman dekat dan tokoh

masyarakat. Model komunikasi dakwah ini dimulai dari lingkungan keluarga terdekat, anak, istri, pembantu rumah tangga, karib terdekat sampai kepada tokoh masyarakat. Dakwah kepada keluarga dilakukan dengan cara mengajak anggota keluarga untuk melaksanakan shalat, berpuasa, mengajari membaca alQuran, mengikuti pengajian dan sebagainya. Sebab menurut pandangan kelompok Jamaah Tabligh pertama kali yang harus didakwahi adalah anggota keluarga terlebih dulu, setelah itu baru ke teman dekat, masyarakat umum dan seterusnya.

Komunikasi dakwah khusus ini disampaikan kepada umara (pemimpin pemerintahan – mulai dari yang paling bawah ketua RT sampai kepala negara), ulama, ustadz, mualim, DKM (tokoh-tokoh agama), ju'amma (tokoh masyarakat), dan khudama (orang yang pernah khuruj) dan sebagainya. Dakwah model ini telah dicontohkan oleh Rasulullah, ketika beliau mendakwahi pembesar-pembesar negeri di dunia untuk menyeru masuk Islam, melalui pengiriman surat kepada raja-raja, seperti kepada Heraklius pembesar Rumawi, raja Kisra di penguasa Persia, dan kepada Muqauqis pembesar Kopti Mesir.

i. Model Komunikasi Dakwah Umum

Komunikasi dakwah umum yaitu dakwah yang disampaikan kepada masyarakat umum yang memiliki latar belakang berbeda-beda, berbeda karena status sosial, profesi pendidikan, etnis, usia dan sebagainya. Model dakwah ini sesungguhnya lebih heterogen karena sasaran dakwahnya heterogen. Heterogenitas sasaran dakwah sangat alamiah, dan dakwah berlaku secara universal.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan ciri khas yang membedakan bahwa proses dakwah merupakan bentuk komunikasi itu sendiri, tetapi bukan komunikasi semata.

Dakwah adalah komunikasi khas, yang membedakan dengan komunikasi secara umum adalah cara dan tujuan yang akan dicapai.

4. Pola Komunikasi Dakwah

Pengertian pola komunikasi merupakan kata jadian yang berasal dari kata pola dan komunikasi. Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, jadi pola komunikasi sama dengan model komunikasi, yaitu rancangan gambaran suatu proses komunikasi secara realistis disesuaikan dengan bentuk-bentuk komunikasi.

Menurut Jalaluddin Rakhmat model komunikasi menggambarkan hubungan diantara variable-variabel atau sifat-sifat gejala tertentu dalam proses komunikasi, yang dirancang untuk mewakili kenyataan.³⁷

Sedangkan pengertian dakwah itu sendiri Syaikh Ali Makhfudz mendefinisikan dakwah dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin, dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah mereka dari kemungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁸

Al-wafa Almuttaqin melanjutkan, sebenarnya dakwah itu sendiri adalah komunikasi, dakwah tanpa komunikasi tidak akan mampu berjalan menuju target-target yang diinginkan, demikian komunikasi tanpa dakwah akan kehilangan nilai-nilai Ilahi dalam kehidupan. Maka dari sekian banyak definisi dakwah ada sebuah definisi yang menyatakan bahwa, dakwah adalah proses komunikasi efektif dan kontinyu, yang bersifat

³⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Cet, Ke- 2 (Bandung: Remadja Karya Bandung, 1985) h. 66

³⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Cet Ke-2, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2012) h. 1

umum dan rasional, dengan menggunakan caracara ilmiah dan sarana yang efesien, dalam mencapai tujuan-tujuannya.³⁹

Bila kita mendengar kata tabligh (juru dakwah) terlintas dalam fikiran usaha-usaha yang telah ditempuh kaum Muslimin sejak dahulu kala untuk menyiarkan dakwah dan menyampaikan ajaran agama.⁴⁰

Komunikasi adalah sesuatu yang urgen dalam kehidupan umat manusia. Oleh karenanya, kedudukan komunikasi dalam Islam mendapat tekanan yang cukup kuat bagi manusia sebagai anggota masyarakat dan sebagai mahluk Tuhan. Terekam dengan jelas bahwa tindakan komunikasi tidak hanya dilakukan terhadap sesama manusia dan lingkungan hidupnya saja, melainkan juga dengan Tuhannya.⁴¹

Sedangkan ilmu komunikasi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisiplin. Disebut demikian karena pendekatan-pendekatan yang dipergunakan berasal dari/dan menyangkut berbagai bidang keilmuan (disiplin) lainnya, seperti linguistik, sosiologi, psikologi, antropologi, politik, dan ekonomi.⁴²

Maka jelas bahwa baik kata komunikasi ataupun dakwah secara khusus tidak memiliki kesamaan, namun secara umum kesamaan antara komunikasi dan dakwah terletak pada pesannya dimana pesan pada keilmuan bidang komunikasi lebih bersifat umum sedangkan pesan yang ada dalam keilmuan bidang dakwah lebih khusus pada bidang keagamaan Islam.

³⁹ <http://alwafaal.muttaqiin.blogspot.com/search/Pola%20Komunikasi%20DakwahalMuttaqiin.htm>

⁴⁰ Mudzakir, Mulyana Syarief, *Metode Dakwah Menuju Jalan Allah*, (Jakarta: Litera Antarnusa, 1985) h. 1

⁴¹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, Cet Ke-1, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) h. 1

⁴² Daryanto, Muljo Rahardjo, *Teori Komunikasi*, Cet Ke-1, (Yogyakarta: Gava Media, 2016) h. 1

5. Pola Komunikasi Dakwah Dengan Proses Komunikasi

Untuk memahami proses komunikasi dapat dilihat dari unsur-unsur yang berkaitan dengan siapa pengirimnya (komunikator), apa yang dikatakan atau yang dikirimkan (pesan), saluran komunikasi apa yang digunakan (media), ditujukan pada siapa (komunikan), dan apa akibat yang akan ditimbulkan (efek).

Unsur-unsur tersebut telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, dan bila dikaitkan dengan pola komunikasi dakwah maka dalam penelitian ini, penulis mengambil pola komunikasi dakwah dengan proses komunikasi dari contoh surat Al-Quran An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. AnNahl: 125) ⁴³

Dalam penafsira tersebut dapat dipahami terdapat tiga bentuk pola komunikasi dakwah, yakni: bil-hikmah, mau'idzotul hasanah, dan mujadalah billati iya ahsan

⁴³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta; Pena Pundi Aksara, 2002) h. 282

a. Bil hikmah

Kata “hikmah” dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nikiroh maupun ma’rifat. Bentuk masdarnya ialah “hukman” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas-tugas dakwah.

Menurut al-Ashma’i asal mula didirikan hukuman (pemerintah) ialah untuk mencegah manusia dari perbuatan zalim. Toha Yahya Umar menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.⁴⁴

Menurut Moh. Ali Aziz dakwah al-hikmah adalah perkataan yang sempurna, yakni dalil yang menjelaskan kebenaran dan menjauhkan keraguan (al-hikmah, al-maqalah, al-muhkamah wahuwa al-dalil al-mudlih li al-haqq al-muzih li al-syubhah) atau argumentasi yang pasti dan berfaedah untuk akidah yang diyakini (al-hikmah al-hujjah, al-qath’iyyah, al-mufidah li al-aqidalyakimiyyah).⁴⁵

Dengan demikian dapat diketahui hikmah ialah mengajak manusia menuju jalan Allah dengan bijaksana. Memahami kondisi mad’u tidak terbatas pada perkataan lembut, kesabaran, ramah tamah dan lapang dada, tetapi juga tidak melakukan sesuatu yang melebihi ukurannya. Dengan kata lain harus menempatkan sesuatu pada tempatnya.

⁴⁴ M.Munir, *Metode Dakwah*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Kencana, 2009) h. 8

⁴⁵ Moh.Ali aziz, *Ilmu Dakwah*, Cet, Ke-4, (Jakarta: Kencana, 2015) h. 397

b. Mau'idzotul Hasanah

Mau'idzotul diartikan dengan pelajaran, nasihat, pendidikan, sedangkan hasanah diartikan dengan baik atau benar. Mau'izah adalah nasihat bijaksana yang dapat diterima oleh pikiran dan perasaan orang yang menerimanya.⁴⁶

Menurut Abd. Hamid al-Bilali al-Mau'izhah al-Hasanah, merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat lebih baik. Adapun beberapa definisi mau'izahah hasanah tersebut bisa diklarifikasi dalam beberapa bentuk:

- 1) Nasihat atau petuah
- 2) Bimbingan pengajaran
- 3) Kisah-kisah
- 4) Kabar gembira dan peringatan (al-Basyir dan Al-Nadzir)
- 5) Wasiat (pesan-pesan positif)⁴⁷

Maka mau'idzoh hasanah adalah memberikan nasihat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, lurus pikiran sehingga pihak yang menjadi objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya sendiri dapat mengikuti ajaran yang disampaikan. Tidak hanya itu seorang da'i juga harus mampu mengukur tingkat intelektualitas objek dakwahnya, sehingga apa yang disampaikan mampu diterima dan dicerna dengan baik serta ajaran-ajaran

⁴⁶ Ahmad Tafsif, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015) h. 145

⁴⁷ Ibid, h. 16

Islam yang merupakan materi dakwah dapat teraplikasikan didalam keseharian masyarakat.

c. Mujadalah Billati Hiya Ahsan

Dari segi etimologi (Bahasa) lafazh mujadalah terambil dari kata “jadala” yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim mengikuti wazan Faa ala, “jaa dala” dapat bermakna berdebat, dan “mujadalah” perdebatan. Menurut Ali al- Jarisyah dalam kitabnya Adab al-Hiwar waalmunadzarah, mengartikan bahwa “al-Jidal” secara bahasa dapat bermakna pula “datang untuk memilih kebenaran” dan apabila berbentuk isim “al-Jadlu” maka berarti “pertentangan atau perseteruan yang tajam. Al-Jarisyah menambahkan bahwa, lafadz “al-Jadlu” musytaq dari lafadz “al-Qotlu” sama-sama terjadi pertentangan, seperti halnya terjadinya perseteruan antara dua orang yang saling bertentangan sehingga saling melawan dan salah satu menjadi kalah.⁴⁸

Dengan demikian yang dimaksud dengan mujadalah bilati hiya ahsan adalah dengan bertukar pikiran, dialog, diskusi, atau debat guna mendorong supaya berfikir secara sehat dan menerima kebenaran (Islam) dengan cara pihak yang menjadi objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya sendiri dapat mengikuti ajaran yang disampaikan. Tidak hanya itu seorang da'i juga harus mampu mengukur tingkat intelektualitas objek dakwahnya, sehingga apa yang disampaikan mampu diterima dan dicerna dengan baik serta ajaran-ajaran Islam yang merupakan materi dakwah dapat teraplikasikan didalam keseharian masyarakat mengemukakan argumentasi yang lebih baik untuk mengatasi argumentasi lawan debat.

⁴⁸ Ibid, h. 18

Cara demikian cocok buat golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut. Perdebatan disampaikan dengan cara yang lembut, bukan cara yang kasar dan keras. Dalam proses pola komuniksidakwah yang dilakukan seorang da'i, harus mempertimbangkan keefektifitasnya terhadap dakwah yang telah ia sampaikan kepada mad'u. Sebelum kita mengetahui efektifitas dakwah maka kita harus mengetahui efektifitas komunikasi.

a) Efektifitas Komunikasi

Efektifitas merupakan suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan suatu kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan. Sedangkan komunikasi adalah sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan akibat tertentu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Efektivitas Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan yang mampu mencapai tujuan dari isi pesan tersebut dan memberikan umpan balik (feed back) atau reaksi sehingga pesan pun berhasil tersampaikan dan menimbulkan sebuah komunikasi yang efektif.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, efek bisa terjadi pada tahapan yaitu:

- 1) Efek Kognitif, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, — pahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi

- 2) Efek Afektif, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, hal ini meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap, serta nilai.
- 3) Efek Behavioral, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati. Meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berperilaku.⁴⁹

Efektifitas tidak boleh lepas dari: faktor tujuan, faktor manusia, faktor nilai-nilai dan faktor sistem organisasi itu sendiri yang dihubungkan dengan kondisi waktu, target, jumlah, dan kualitas.

Dengan demikian efektivitas ternyata bersifat multidimensional, sehingga strategi yang dipilih untuk meningkatkan efektivitas tergantung pada kekhususan atau spesifikasi faktor dari permasalahan yang hendak dipecahkan. Yang perlu digarisbawahi bahwa sesuatu yang efektif belum tentu efisien, demikian sebaliknya sesuatu yang efisien belum tentu efektif, dalam hal ini perlu di tegaskan kembali bahwa jika sesuatu kegiatan atau aktivitas telah terbukti ketidak efektifannya maka tidak perlu lagi dipersoalkan efisiensinya.

Sedangkan efektif tidaknya sebuah komunikasi bisa kita lihat dengan indikator sebagai berikut:

⁴⁹ Ibid, 34

- 1) Perbedaan persepsi
- 2) Reaksi emosional, emosi ini bisa dalam bentuk marah, benci, mempertahankan persepsi, malu, takut, yang akan berpengaruh dalam memahami pesan yang sedang disampaikan kepada komunikan. Pendekatan yang terbaik dalam hubungan emosi adalah menerimanya sebagai dari proses komunikasi dan mencoba untuk memahaminya ketika emosi menimbulkan masalah.
- 3) Ketidak-konsistenan komunikasi verbal dan nonverbal yaitu, mencakup semua stimulus dalam suatu peristiwa komunikasi baik yang dihasilkan oleh manusia maupun lingkungan.
- 4) Kecurigaan seseorang komunikan mempercayai atau mencurigai suatu pesan pada umumnya merupakan fungsi kredibilitas dari pengiriman dan pemikiran dari penerima pesan.⁵⁰

b) Efektifitas Dakwah

Dengan meminjam teori komunikasi, suatu dakwah dinilai efektif manakala menimbulkan lima tanda:

- 1) Melahirkan pengertian, yakni apa yang disampaikan dimengerti oleh yang— menerima.
- 2) Menimbulkan kesenangan, yakni orang yang menerima pesan,

⁵⁰ Ibid, h. 161

dalam hal— ini mad'u merasa bahwa seruan dakwah yang disampaikan oleh da'i itu menimbulkan rasa senang, sejuk dan menghibur, tidak menyakitkan meski sifat tegurannya boleh jadi tajam dan mendasar. Meski demikian dakwah tidak sejenis dengan tontonan atau panggung hiburan, dan seorang da'i tidak harus berperan sebagai pelawak.

- 3) Menimbulkan pengaruh pada sikap mad'u, maksudnya, ajakan dan seruan da'i dapat mempengaruhi sikap mad'u dalam masalah-masalah tertentu, misalnya dari sikap sinis kepada tradisi keagamaan menjadi netral, simpati atau empati, dari stereotip terhadap ajaran Islam tentang wanita menjadi ingin mengetahui ajaran yang sebenarnya, dari sikap efektif (merasa benar sendiri) menjadi menghargai golongan lain dan sebagainya.
- 4) Menimbulkan hubungan yang makin baik, maksudnya, semakin sering— komunikasidengan mad'u, baik melalui ceramah, konsultasi, bermu'amalah atau pergaulan biasa, membuat hubungan antar kedua belah pihak semakin dekat dan semakin akrab serta saling membutuhkan. Bermula dari sekadar mubaligh yang diundang ceramah berkembang menjadi guru,

sahabat, tempat mengadu, konsultan dan orang yang dituakan oleh jama'ahnya.

- 5) Menimbulkan tindakan, maksudnya dengan dakwah yang dilakukan terus— menerus, mad'u kemudian terdorong bukan hanya dalam mengubah sikap tapi sampai pada mau melakukan apa yang diajarkan oleh da'i, dari tidak menjalankan shalat menjadi patuh, dari kikir menjadi pemberi, dan berlaku kasar menjadi lebih lembut, dari pemalas menjadi lebih rajin dan sebagainya. Tanda kelima inilah yang merupakan tanda konkrit dari keberhasilan dakwah.⁵¹

Jadi yang dimaksud dengan pola komunikasi dakwah dengan proses komunikasi dari penjelasan diatas ialah bila komunikasi dakwah lebih ditekankannya pada aspek komunikasi, maka komunikasi dakwah memiliki objek yang sama dengan komunikasi pada umumnya.

B. Komunikasi Dakwah

1. Pengertian Komunikasi Dakwah

Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris 'communication' berasal dari bahasa Latin "communicatio" bersumber dari "communis" yang berarti "sama". Sama disini adalah pengertian "satu makna."⁵²

⁵¹ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h.

⁵² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010),

Menurut Andeson definisi komunikasi adalah sebuah proses dengan mana kita bisa memahami dan dipahami orang lain. komunikasi merupakan proses yang dinamis dengan secara konstan berubah sesuai dengan situasi yang berlaku.⁵³

Beda hal dengan pendapat Onong U.Effendy yang mengartikan komunikasi adalah sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media dan menimbulkan efek tertentu.⁵⁴

Bedasarkan dari pengertian diatas bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan pengertian satu sama lainnya.

Dakwah ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu “da’a-yad’u-dakwatan”, artinya mengajak, menyeru, memanggil.⁵⁵ Secara terminologis dakwah Islam telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Menurut Sayyid Qutb dakwah merupakan mengajak atau menyeru kepada orang lain masuk dalam sabil Allah Swt. dan menurut Ahmad Ghusuli menjelaskan dakwah adalah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam.⁵⁶

Adapun pengertian dari Komunikasi dakwah itu sendiri yang merupakan proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadist dengan menggunakan lambang – lambang baik secara verbal maupun non verbal dengan tujuan untuk mengubah sikap,

⁵³ Ibid, h.5

⁵⁴ M. Nashor, *Studi Ilmu Komunikasi*, (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2009), h.67

⁵⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009). h. 18.

⁵⁶ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 14

pendapat, dan perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik secara langsung ataupun lisan maupun tidak langsung melalui media.⁵⁷

Bedasarkan pengertian tentang komunikasi dakwah dapat disimpulkan bahwa komunikasi dakwah merupakan suatu proses penyampaian pesan ajaran Islam yang dilakukan komunikator baik secara langsung ataupun tidak langsung dan tujuannya untuk mempengaruhi komunikan agar dapat mengetahui dan memahami serta mengamalkannya didalam kehidupan sehari hari serta menjadikan pedoman untuk hidupnya.

Komunikasi Dakwah juga diartikan sebagai upaya komunikator (seorang yang menyampaikan pesan, seperti: Ustaz, Ulama, Kiai, Buya, atau Mubaligh) dalam mengomunikasikan/menyampaikan pesan-pesan Al-Quran dan Hadist kepada umat (khalayak) agar umat dapat mengetahui, memahami, menghayati, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari hari serta menjadikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman dan pandangan hidupnya.

Secara umum, komunikasi dakwah adalah suatu penyampaian pesan yang disengaja dilakukan oleh komunikator (dai) kepada komunikan (mad'u) dengan tujuan membuat komunikasi berperilaku tertentu.⁵⁸ Dengan demikian komunikasi dakwah dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan atau informasi Islam yang dilakukan komunikator untuk dapat mempengaruhi komunikan agar mengetahui, memahami dan dapat mengamalkannya untuk menjadikan pedoman hidupnya.

⁵⁷ Ibid, h.26

⁵⁸ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.26

2. Unsur-Unsur Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah melibatkan beberapa unsur yang bekerja secara sistematis dalam waktu yang bersamaan, Adapun yang menjadi unsur-unsur komunikasi antara lain sebagai berikut :

a. Sumber

Sumber adalah pembuat atau pengirim informasi. Sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok. Sumber sering disebut pengirim atau komunikator.⁵⁹

b. Pesan

Pesan adalah suatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda.

c. Media

Media ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media dapat dibedakan dua macam, yakni media cetak dan elektronik. Media cetak yaitu berupa surat kabar, majalah, dan lain-lain. sementara itu, media elektronik yaitu radio, film, televisi, dan lain-lain.⁶⁰

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi karena jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, maka akan menumbulkan berbagai masalah yang

⁵⁹ Hafied Cangara, *Penghantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2011), h.24

⁶⁰ Ibid, h. 25

sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran.⁶¹

e. Pengaruh

Pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

f. Tanggapan Balik

Tanggapan balik adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Misal sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ketujuan. Hal-hal seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.⁶²

Adapun yang menjadi unsur-unsur dakwah sebagai berikut:

a. Dai

Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan yang baik secara individual, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga. Semua pribadi muslim berperan secara otomatis sebagai juru dakwah, artinya orang yang harus menyampaikan atau dikenal sebagai komunikator dakwah.⁶³

⁶¹ Ibid, h. 26

⁶² Ibid, h. 27

⁶³ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.19

b. Mad'u

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah ataupun menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individual, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak dengan kata lain manusia secara keseluruhan.⁶⁴

c. Materi atau Pesan Dakwah

Materi atau pesan dakwah adalah isi yang disampaikan dai kepada mad'u. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri yang secara umum dikelompokkan menjadi:

- 1) Pesan akidah, meliputi Iman kepada Allah Swt, Iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada kitab-kitab-Nya, Iman kepada rasul-rasul-Nya, Iman kepada Hari Akhir, Iman kepada Qadha-Qodhar.
- 2) Pesan Syariah meliputi ibadah thaharah, sholat, zakat, puasa, dan haji, serta mu'amalah.
- 3) Pesan Akhlak meliputi akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap makhluk (akhlak terhadap manusia yang berupa dengan diri sendiri, tetangga, dan masyarakat) dan akhlak terhadap bukan makhluk (flora, fauna dan sebagainya)

d. Media Dakwah

Media dakwah adalah alat alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam. meliputi:

⁶⁴ Ibid, h. 20

- 1) Lisan, media dakwah sederhana yang menggunakan lidah dan suara.
- 2) Tulisan, buku majalah, surat kabar, spanduk dan lain-lain.
- 3) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- 4) Audio visual, yaitu alat dakwah menggunakan merangsang indra pendengaran atau penglihatan yang berbentuk televisi, internet dan sebagainya.
- 5) Akhlak yaitu perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yaitu dapat dinikmati dan didengarkan oleh mad'u.⁶⁵

e. Efek Dakwah

Efek dakwah ada dalam ilmu komunikasi biasa disebut Feed Back yang merupakan umpan balik dari reaksi proses dakwah. Dalam bahasa sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah. Menurut Jalaludin Rahmat efek dapat terjadi pada tataran yaitu:

- 1) Efek kognitif yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Efek yang berkaitan dengan pengetahuan, kepercayaan, atau informasi.
- 2) Efek afektif, yaitu timbul jika ada perubahan pada yang dirasakan,

⁶⁵ Ibid, h. 21

disenangi, atau dibenci khalayak, meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap, serta nilai.

- 3) Efek behavioral, yaitu merujuk pada perilaku nyata dapat diamati, yang meliputi pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berperilaku.⁶⁶

3. Metode Komunikasi Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunaka dai untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah.

Metode komunikasi dakwah terdapat dalam Al-Qur'an pada surat An-Nahl ayat 125, Allah SWT berfirman:



“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. sesungguhnya Tuhanmu Dialah lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS Al-Nahl: 125)”

Dari ayat tersebut terdapat pemahaman metode dakwah, yang meliputi Bi Al-Hikmah, Al-Mau'idza Al-Hasanah, dan Al-Mujadalah.

⁶⁶ Ibid

a. Bi Al-Hikmah

Kata “ hikmah” dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma’rifat. bentuk masdarinya adalah “hukuman” yang artinya secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukuman berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.⁶⁷

Al-Hikmah diartikan pula sebagai al-adl (keadilan), al-haq (kebenaran), al-hilm (ketabahan), al-ilm (pengetahuan), dan an Nubuwwah (kenabian). Al- hikmah juga berarti pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat sehingga menjadi sempurna.⁶⁸

Menurut imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi, arti hikmah, yaitu: “Dakwah bil-hikmah adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan”

Menurut Syaikh Zamakhsyari dalam kitabnya, al-Kasyaf al-Hikmah adalah perkataan yang pasti dan benar. Ia adalah dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan dan kesamaran. Selanjutnya, Syaikh Zamakhsyari mengatakan hikmah juga diartikan sebagai AL-Qur’an yakni ajaklah mereka (manusia) mengikuti kitab yang membuat hikmah⁶⁹

⁶⁷ Wahidin Saputra, *Penghantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2012),h, 244

⁶⁸ Ibid, h.245

⁶⁹ Ibid, h.246

Dapat disimpulkan dari pengertian diatas bahwa hikmah merupakan untuk mengajak kepada seluruh umat manusia agar selalu berada di jalan Allah dengan menggunakan perkataan yang benar, mencegah dari kezhaliman dan menempatkan sesuatu pada tempatnya.

b. Al-Mau'idza Hasanah

Al-Mau'idza Hasanah atau nasihat yang baik merupakan memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh subjek dakwah.⁷⁰

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanudin al-Mau'izhah al hasanah adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an.

Menurut Abdul Hamid al-Bilali al-mau'izhah al-hasanah merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan memberikan nasihat atau bimbingan dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.⁷¹

⁷⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013), Cet. Ke-2, h.98

⁷¹ Wahidin Saputra, *Penghantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada,2012),h, 251

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa bagi seorang komunikator atau da'i yang merupakan sebagai subjek dakwah harus dapat mengarahkan atau membimbing seorang komunikan atau mad'u dengan sesuai pesan dakwah yang disampaikannya dengan bertujuan agar pesan dakwahnya dapat diterima dengan baik dan dilakukan didalam kehidupannya.

c. Mujadalah

Dari segi etimologi (bahasa) lafahz mujadalah terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan Alif pada huruf jim yang mengikuti *wazan Faa'ala*, "*jaa dala*" dapat bermakna berdebat, dan "*mujaadalah*" perdebatan.⁷²

Menurut Dr Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Maka dapat disimpulkan mujadalah merupakan cara melakukan perdebatan atau tukar pendapat dengan cara yang baik agar menghindari dari permusuhan yang bertujuan untuk memberikan suatu pendapat agar diterima oleh orang lain.

4. Fungsi Komunikasi Dakwah

Fungsi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Revolusi informasi adalah ancaman bagi struktur kekuasaan dunia. Artinya, siapa yang menguasai informasi bukan tidak mungkin ia akan menguasai dunia dengan pengaruh yang dapat ditimbulkan melalui proses komunikasi. Jika kita tidak

⁷² Ibid, h.253

mengikuti arah perubahan, kita akan semakin tenggelam hingga tidak mampu lagi menahan pengaruh dari dunia luar.⁷³

Fungsi komunikasi akan terus berkembang selama ilmu komunikasi itu ada. Secara lebih spesifik, seiring dengan perkembangan ilmu komunikasi, fungsi komunikasi juga mengalami dinamika. Ketika retorika mengalami kejayaan pada 5 SM, kaum Sofis Yunani menggunakan pidato untuk mempengaruhi khalayak dan mendapati simpati mereka. Perlu diingat, saat itu sistem politik mereka adalah demokrasi langsung. Kepandaian para pemimpin berpidato dapat mempengaruhi wibawa dimata rakyat. Fungsi komunikasi secara umum dan jika dikaitkan dengan media pada dasarnya adalah: to inform, to educate, to entertain, dan toinfluence.⁷⁴

Selain hal tersebut diatas, secara lebih terperinci, para praktisi komunikasi, menjelaskan fungsi komunikasi sebagai berikut:

- a. Menciptakan kesadaran (awareness) terhadap gagasan / pemilik gagasan (merek/brand)
- b. Mengubah presepsi
- c. Mengubah keyakinan
- d. Mengubah penyikapan (misal: yang tadinya menolak menjadi menerima)
- e. Remainder (mengingat kembali)
- f. Memperkuat sikap
- g. Mendapatkan respon langsung
- h. Membangun citra

Terkait dengan fungsi-fungsi komunikasi tersebut dalam komunikasi dakwah pada dasarnya tidak

⁷³ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.33

⁷⁴ Ibid, h.34

hanya berkisar pada “how to communicate” saja, akan tetapi yang terpenting adalah “how to communicate” agar menjadi perubahan sikap (attitude), pandangan (opinion) dan perilaku (behavioral) pada pihak sasaran komunikasi dakwah (mad’u), apakah mad’u tersebut seorang individu (mikro), kelompok (meso), atau masyarakat keseluruhan (makro). Perubahan-perubahan sebagai dampak komunikasi yang dilancarkan komunikator itu dapat terjadi karena kesadaran secara rasional.⁷⁵

Maka dengan memahami fungsi komunikasi dakwah merupakan salah satu solusi yang tepat. Sebab dapat menentukan langkah-langkah untuk mempersiapkan diri menghadapi setiap tantangan dalam proses berdakwah.

5. Tujuan Komunikasi Dakwah

Gordon I. Zimmerman membagi dan merumuskan tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. Yang pertama, tujuan komunikasi adalah untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan manusia untuk memberi makan dan pakaian pada diri sendiri, memuaskan kepenasaran pada diri manusia akan lingkungan dan menikmati hidup. Kedua tujuan komunikasi adalah menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain.⁷⁶

Sedangkan secara khusus, tujuan dakwah itu dapat dibedakan menjadi beberapa segi, yaitu sebagai berikut:

- a. Dari segi mitra dakwah
 - 1) Tujuan perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim dengan iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum Allah Swt. dan berakhlak karimah

⁷⁵ Ibid, h.37

⁷⁶ Ibid, h.39

- 2) Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia, penuh ketenteraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.
 - 3) Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keislaman.
 - 4) Tujuan umat manusia diseluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, tidak adanya diskriminasi dan eksploitasi dan saling tolong menolong dan menghormati.
- b. Dari segi pesan
- 1) Tujuan akidah, yaitu tertanamnya akidah yang mantap disetiap hati manusia sehingga keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam tidak lagi dicampuri dengan rasa keraguan.
 - 2) Tujuan hukum, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang luhur dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat tercela.⁷⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan tujuan komunikasi dakwah ialah memberikan pemahaman tentang Islam kepada seseorang ataupun masyarakat agar dapat menanamkan tingkah laku, sikap, dan perbuatan sesuai dengan pesan-pesan dari Al-Qur'an.

C. Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim

Menurut akar katanya, istilah majelis taklim tersusun dari gabungan dua kata: majlis yang berarti (tempat) dan taklim yang berarti (pengajaran) yang berarti tempat

⁷⁷ Ibid

pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama. Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah nonformal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi Alam semesta.

Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakan sebagai suatu kasatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Dalam Kamus Munjid yang dikutip oleh Luis Ma'luf bahwa kata Majelis berasal dari bahasa arab yang berarti (يجلس - مجلس - سس) tempat duduk, dari kata (سمس) jadi kata *Majelisun* merupakan Isim Makan (kata keterangan tempat) dari kata Jalasa yang berarti tempat duduk yang di dalamnya berkumpul orang-orang. Zukairini mengomentari bahwa majelis yaitu tempat berkumpulnya sekelompok orang untuk melakukan kegiatan, Tempat dapat berupa mesjid, rumah atau juga tempat khusus yang dibangun untuk suatu kegiatan. Sehingga dikenal sebagai Majelis Syuro atau Majelis Taklim dan sebagainya.

Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Dalam prakteknya, majelis taklim merupakan tempat pangajaran atau pendidikan agama islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata social, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam, tempat pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushalla, gedung. Aula, halaman, dan sebagainya. Selain itu majelis taklim memiliki

dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibelitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Majelis taklim juga merupakan wahana *interaksi dan komunikasi yang* kuat antara masyarakat awam dengan para mualim, dan antara sesama anggot jamaah majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. Dengan demikian majelis taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternative bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama dijulur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan majlis taklim memiliki nilai karkteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga keagamaan lainnya.

Bila diperhatikan Majelis Taklim berasal dari kata-kata majelis dan taklim. Ada beberapa arti kata majelis ini yaitu sebagai berikut :

- a. Dalam Ensiklopedia Islam dikatakan bahwa Majelis adalah tempat di dalamnya berkumpul sekelompok manusia untuk melakukan aktivitas atau perbuatan,⁷⁸
- b. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Majelis adalah pertemuan dan perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.⁷⁹

Selain itu majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus,yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibelitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat).

Dengan demikian majelis taklim menjadi lembaga pendidikan ibadah alternative bagi mereka yang tidak

⁷⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (ed) Majelis, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve ,2004), hlm.121

⁷⁹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Pustaka,1999).Cet. Ke-10,Hlm.615

memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan majlis taklim memiliki nilai karakteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga ibadah lainnya.

Kemudian majlis taklim juga merupakan salah satu tempat dan sarana dalam pendidikan pemberdayaan perempuan sebagai salah satu lingkup program pendidikan luar sekolah.

Sebagaimana dikatakan oleh Dadang Danugiri dalam majalah ilmiah Solusi, menuliskan: Lingkup program pendidikan luar sekolah mencakup pendidikan anak usia dini, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan usia lanjut, dan pendidikan komunitas.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengertian Taklim adalah melatih manusia. Jadi dari beberapa pendapat tentang definisi taklim, maka ditarik garis besarnya bahwa taklim adalah suatu bentuk aktif yang dilakukan oleh orang yang ahli dengan memberikan atau mengajarkan ilmu kepada orang lain. Bila kata Majelis dan Taklim dirangkaikan menjadi satu, maka dapat diartikan dengan "Tempat Pengajaran atau tempat memberikan dan mengajarkan ilmu agama".

Kalau kita melihat dasar pembantuan Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan diniyah non-formal yang keberadaannya diakui dan diatur dalam :

- a. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional.
- b. Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.
- c. Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.
- d. Keputusan MA nomor 3 tahun 2006 tentang struktur departement agama tahun 2006.

2. Fungsi Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan khas Islam yang tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat utamanya pada setiap masjid-masjid. Lembaga ini hampir terdapat di setiap komunitas muslim yang keberadaannya telah banyak berperan dalam pengembangan dakwah Islam. Melalui majelis taklim, masyarakat yang terlibat didalamnya dapat merasakan betapa keberadaan lembaga ini menjadi sarana pembinaan moral spiritual serta menambah pengetahuan keislaman guna meningkatkan kualitas sumber daya muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT

Majelis taklim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi antara masyarakat awam dengan para mualim, dengan para ulama dan umara serta antara sesama jamaah majelis taklim itu sendiri. Sekat-sekat strata sosial lebur dalam situasi dan kondisi kepentingan dan hajat untuk bersama-sama mengikuti kegiatan pengajian yang diselenggarakan di majelis taklim.

Fungsi majelis taklim menurut M. Arifin, bahwa majelis taklim berfungsi sebagai pengokoh landasan hidup manusia Indonesia, khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan bathiniyah, duniawi dan ukhrowi, secara simultan (bersamaan), sesuai tuntunan agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandaskan kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Menurut Nurul Huda fungsi majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal adalah :

- a) Memberikan semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta;
- b) Memberikan inspirasi, motivasi, dan stimulasi agar potensi jamaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal, dengan pembinaan pribadi, kerja produktif, untuk kesejahteraan bersama;

- c) Memadukan segala kegiatan atau aktifitas sehingga merupakan kesatuan yang padat dan selaras.⁸⁰

Peran dan fungsi yang melekat pada majelis taklim, akan menyadarkan kita, terutama yang berkepentingan terhadap upaya pembinaan umat Islam menuju khairu umah (umat terbaik) sebagaimana tersirat dalam ide profetis (nubuwwah, kenabian) yang terkandung dalam ayat 110 surah Ali Imran yang artinya : Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.

3. Tujuan Majelis Taklim

Mengenai hal yang menjadi tujuan majelis taklim, mungkin rumusnya bermacam-macam. Tuti Alawiyah merumuskan bahwa tujuan Majelis Taklim dari segi fungsi, yaitu : *pertama*, berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman agama. *kedua*, berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya adalah silaturahmi. *Ketiga*, berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.⁸¹ Sedangkan sebagaimana telah disebutkan didalam Ensiklopedi Islam, bahwa tujuan majelis taklim adalah :

- a) Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama di kalangan masyarakat, khususnya bagi jamaah;
- b) Meningkatkan amal ibadah masyarakat;
- c) Mempererat silaturahmi antar jamaah;
- d) Membina kader di kalangan umat Islam.⁸²

⁸⁰Huda Nurul, *Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta; KODI DKI Jakarta, 2010

⁸¹Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 2007), Cet. ke-5 hlm. 78

⁸² Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (e) Majelis, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Ihtiar Baru Van Haeve, 2004), h.122.

Senada dengan pendapat di atas, Manfred Zimek mengatakan bahwa tujuan dari majelis taklim adalah "Menyampaikan pengetahuan nilai-nilai agama, maupun gambaran akhlak serta membentuk kepribadian dan memantapkan akhlak".⁸³ Merupakan wadah organisasi masyarakat yang berbasis politik. Namun majelis taklim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat.

4. Jenis Jenis Majelis Taklim

Jenis-jenis majelis taklim dapat dibedakan atas beberapa kriteria, di antaranya dari segi kelompok sosial dan dasar pengikat peserta. Ditinjau dari kelompok sosial peserta atau jamaahnya majelis taklim terdiri atas :

- a. Majelis taklim kaum bapak, pesertanya khusus bapak-bapak;
- b. Majelis taklim kaum ibu-ibu, pesertanya khusus ibu-ibu;
- c. Majelis taklim remaja, pesertanya khusus para remaja baik pria maupun wanita;
- d. Majelis taklim campuran, pesertanya merupakan campuran muda-mudi dan pria wanita.

Ditinjau dari dasar pengikat peserta majelis taklim terdiri atas :

- a. Majelis taklim yang diselenggarakan oleh masjid atau musholla tertentu. Pesertanya terdiri dari orang-orang yang berada disekitar masjid atau mushola tersebut. Dengan demikian dasar pengikatnya adalah masjid atau mushala.
- b. Majelis Taklim yang diselenggarakan oleh Rukun Warga (RW) atau Rukun Tetangga (RT) tertentu.

⁸³ Manfred Zimek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : LP3ES, 2006) Cet. Ke-1. H.157

Dengan demikian dasar pengikatnya adalah persamaan administratif.

- c. Majelis Taklim yang diselenggarakan oleh kantor atau instansi tertentu dengan peserta yang terdiri dari para pegawai atau karyawan beserta keluarganya dasar pengikatnya adalah persamaan kantor atau instansi yang bekerja
- d. Majelis Taklim yang diselenggarakan oleh organisasi atau perkumpulan tertentu dengan peserta yang terdiri dari pada anggota atau simpatisan dari organisasi atau perkumpulan tersebut. Jadi dasar pengikatnya adalah keanggotaan atau rasa simpati peserta terhadap organisasi atau perkumpulan tertentu.

5. Peranan Majelis Taklim

Majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam non formal. Dengan demikian majelis taklim bukan lembaga pendidikan formal seperti Madrasah, sekolah atau perguruan tinggi majelis taklim bukanlah merupakan wadah organisasi masyarakat yang berbasis politik. Namun, majelis taklim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Peranan majelis taklim antara lain :

- a) Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah
- b) Taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai
- c) Wadah silaturahmi yang menghidupkan syi'ar Islam.⁸⁴
- d) Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat Islam.

⁸⁴Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *op.cit.*, hlm.120

Secara strategis majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami coraknya yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan pada kualitas pada hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran Islam. Di samping itu guna menyadarkan umat Islam. Disamping itu guna menyadarkan umat Islam dalam rangka mengahayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai Ummatan Washatan yang meneladani kelompok umat lain.

Jadi peranan secara fungsional majelis taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan bathaniyah, duniawiyah dan ukhrowiyah secara bersamaan, sesuai tuntutan ajaran agama islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi, dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi majelis taklim demikian sesuai dengan pembangunan nasional kita.⁸⁵

6. Materi dan Metode Pengajaran Majelis Taklim

a. Materi

Materi atau bahan adalah apa yang hendak diajarkan dalam majelis taklim. Dengan sendirinya materi ini adalah ajaran Islam dengan segala keluasannya. Islam memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi segala aspek kehidupan, maka pengajaran Islam berarti pengajaran tentang tata hidup yang berisi pedoman pokok yang digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia dan untuk menyiapkan hidup yang sejahtera di akhirat nanti. Dengan demikian materi pelajaran agama Islam luas sekali meliputi seluruh aspek kehidupan. Secara garis besar ada 2 (dua) kelompok

⁸⁵ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005) Cet. Ke-1, hlm.120

pelajaran dalam majelista klm, yaitu kelompok pengetahuan agama dan kelompok pengetahuan umum.

a. Kelompok Pengetahuan Agama

Bidang pengajaran yang masuk kelompok ini antara lain, :

- 1) Tauhid adalah, mengesahkan Allah dalam hal mencipta, menguasai, mengatur, dan mengikhlaskan peribadahan hanya kepadaNya;
- 2) Akhlakul karimah, materi ini meliputi akhlak yang terpuji, dan akhlak yang tercela. Akhlak terpuji antara lain ikhlas, tolong menolong, sabar dan sebagainya. Akhlak tercela meliputi sombong, kikir, sum'ah dan dusta, bohong dan hasud.
- 3) Fiqih. Adapun isi materi fiqih meliputi tentang shalat, puasa, zakat, dan sebagainya. Di samping itu juga dibahas hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari, yang meliputi pengertian wajib, sunah, halal, haram, makruh dan mubah. Diharapkan setelah mempunyai pengetahuan tersebut jamaah akan patuh dengan semua hukum yang diatur oleh ajaran Islam;⁸⁶
- 4) Tafsir, adalah ilmu yang mempelajari kandungan Al-Qur'an berikut penjelasannya, makna dan hikmahnya;
- 5) Hadits adalah segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan dan persetujuan Nabi Muhammad yang dijadikan ketetapan atau hukum dalam agama Islam.⁸⁶

b. Kelompok Pengetahuan Umum

Karena banyaknya pengetahuan umum, maka tema-tema yang disampaikan hendaknya hal-hal yang

⁸⁶Nurul Huda, *op.cit.*, hlm.29-33

langsung ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu dikaitkan dengan kompleks permasalahan yang perlu penanganan yang tepat. Wujud program yang tepat dan aktual sesuai dengan kebutuhan jamaah itu sendiri merupakan suatu langkah yang baik agar Majelis Taklim tidak terkesan kolot dan terbelakang.

c. Metode

Metode berasal dari dua kata yaitu “*Meta dan Hodos*” Meta artinya melalui dan Hodos artinya jalan, maka pengertian metode adalah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan.⁸⁷ Metode adalah cara, dalam hal ini cara menyajikan bahan pengajaran dalam majelis taklim untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Makin baik metode yang dipilih, makin efektif pencapaiannya. Metode mengajar banyak sekali macamnya, namun bagi majelis taklim tidak semua metode itu dapat dipakai. Ada metode mengajar di kelas yang tidak semua metode itu dapat dipakai. Ada metode mengajar di kelas yang tidak dapat dipakai dalam majelis taklim. Hal ini disebabkan karena perbedaan kondisi dan situasi sekolah dengan majelis taklim.⁸⁸ Ada beberapa yang digunakan di Majelis Taklim, diantaranya:

- 1) Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode ceramah. Metode ini dilakukan ini dilaksanakan dengan dua cara : *pertama*, ceramah umum, dimana pengajar atau ustadz bertindak aktif dengan memberi pelajaran atau ceramah, sedangkan peserta pasif, yaitu hanya mendengar atau menerima materi yang diceramahkan. *Kedua*, ceramah terbatas, dimana biasanya terdapat kesempatan untuk bertanya jawab. Jadi, baik

⁸⁷ H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Cet. Ke-2, hlm.10

⁸⁸ Nurul Huda, *Op Cit.*, h.10

pengajar atau ustadz maupun peserta atau jamaah sama-sama aktif.

- 2) Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode halaqoh. Dalam hal ini pengajar atau ustadz memberikan pelajaran biasanya dengan memegang suatu kitab tertentu.
- 3) Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode mudzakah metode ini dilaksanakan dengan cara tukar menukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah pendapat atau diskusi mengenai masalah yang disepakati untuk dibahas.
- 4) Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode campuran artinya majelis taklim menyelenggarakan kegiatan pendidikan atau pengajian tidak dengan satu macam metode saja, melainkan dengan berbagai metode secara bergantian.

D. Ukhuwah Islamiyah

1. Pengertian Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah menurut bahasa terdapat dari mashdar “ukhwatun” yang berasal dari kata “akhun” yang berarti berserikat dengan yang lain karena kelahiran dari dua belah pihak atau salah satunya atau karena persusuan. Disisi lain kata ukhuwah berasal dari bahasa arab yang kata dasarnya adalah akh yang berarti saudara, sementara kata ukhuwah berarti persaudaraan.⁸⁹

Adapun secara istilah, menurut Quraish Shihab bahwa ukhuwah Islamiyah pada hakikatnya bukan bermakna persaudaraan antara orang-orang Islam melainkan cenderung memiliki arti sebagai persaudaraan

⁸⁹ <https://materitarbiyah.wordpress.com/2008/03/15/ukhuwah-islamiyah/>

yang didasarkan pada ajaran Islam atau persaudaraan yang bersifat Islami.⁹⁰

Sedangkan Menurut Imam Hasan Al-Banna, Ukhuwah Islamiyah adalah keterikatan hati dan jiwa satu sama lain dengan ikatan aqidah, yang mampu menyatukan hati umat secara keseluruhan, meskipun secara fisik mereka saling berjauhan, baik bahasa etnis, suku maupun kebangsaan mereka. Dengan demikian antara sesama umat saling terikat, menjadi perserikatan umat yang kokoh.

Peran ukhuwah dalam Islam yaitu membangun persatuan umat yang kokoh. Ia adalah bangunan maknawi yang mampu menyatukan masyarakat manapun. Ia lebih kuat dari bangunan materi, yang suatu saat bisa hancur diterpa badai atau ditelan masa. Sedangkan bangunan ukhuwah Islamiyah akan tetap kokoh. Peran ukhuwah Islamiyah sangatlah penting untuk terwujudnya umat yang utuh dan bersatu padu dalam kekompakan dan kebersamaan.

Faktor ras, suku, warna kulit, bahasa, perbedaan tingkat ekonomi, budaya atau faktor kepentingan lainnya (khilafiyah) menjadi komplemen kebersamaan tersebut. Dari uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa ukhuwah Islamiyah yaitu jalinan persaudaraan yang didasarkan pada ajaran Islam atau persaudaraan yang bersifat Islami meskipun berbeda etnis, suku, dan bahasa. Dengan demikian antara umat satu dengan yang lainnya saling terikat, dan terciptalah kerukunan dan persatuan.

2. Dasar Hukum Ukhuwah Islamiyah

1) Al Qur'an Al Hujarat ayat 10

□ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

10. orang-orang beriman itu Sesungguhnya persaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Ayat tersebut menjelaskan mengapa hal itu perlu dilakukan, Itu perlu ditegakan dan dilakukan karena sesungguhnya orang-orang mukmin yang mantap imanya serta dihipun oleh keimanan, kendati tidak seketurunan adalah bagaikan bersaudara seketurunan, dengan demikian mereka memiliki keterikatan bersama dalam iman dan juga keterikatan bagaikan seketurunan, karena itu wahai orang-orang beriman yang tidak terlibat langsung dalam pertikaian antar kelompok-kelompok damaikanlah walau pertikaian itu hanya terjadi antara kedua saudara kamu apalagi jika jumlah yang bertikai lebih dari dua orang dan bertakwalah kepada Allah yakni jagalah dirimu agar tidak ditimpa bencana, baik akibat dari pertikaian itu maupun selainya supaya kamu mendapat rahmat antara lain rahmat persatuan dan kesatuan.⁹¹

2) Qs. Ali Imran ayat 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ

اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ

بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ

مِنْهَا كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

103. dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai,

⁹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 13, h. 247

dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.⁹²

Ukhuwah dengan berpegang pada tali Allah ini merupakan nikmat yang diberikan Allah kepada orang-orang yang di cintai-Nya diantara hamba-hamba-Nya. Disini Dia mengingatkan mereka akan nikmat itu diingatkannya mereka bagaimana ketika mereka pada zaman jahiliyah dahulu saling bermusuhan, padahal tidak ada yang lebih sengit permusuhannya daripada suku Aus dan Khazraj di Madinah. Tetapi kemudian Allah mempersatukan hati kedua suku arab tersebut dengan Islam.

Karena memang hanya Islam sajalah yang dapat mempersatukan hati-hati yang saling bermusuhan dan berjauhan ini. Tidak ada tali yang dapat mengikat mereka menjadi satu kecuali tali Allah, sehingga dengan nikmat Allah ini mereka menjadi bersaudara.

⁹³

3. Syarat-Syarat Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah sangat penting diwujudkan agar umat menjadi kuat. Ada lima persyaratan yang harus dipenuhi agar ikatan ini dapat diwujudkan, yaitu sebagai berikut:

- a. Iman dan takwa, merupakan pijakan untuk bersaudara, karena itu sesama mukmin seharusnya bersaudara

⁹²Ibid, h.5

⁹³ Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, (Jakarta: Gema Insani, 2001), Jilid 2, Cet. 1, h. 122

- b. Ikhlas karena Allah, karena dengan itu persaudaraan menjadi sejati
- c. Terikat dengan ketentuan al-qur'an,
- d. Saling bertaushiyah, ukhuwah akan terwujud manakala di antara sesama mukmin saling bertaushiyah atau nasihat-menasihati
- e. Kerja sama dalam kebenaran, dalam ukhuwah diperlukan kerjasama yang baik antar sesama muslim, karena hal itu menjadi persyaratan untuk terwujudnya ukhuwah.⁹⁴

4. Macam-Macam Ukhuwah Islamiyah

Menurut Quraish Shihab, berdasarkan ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an, setidaknya ada empat bentuk ukhuwah (persaudaraan), yaitu sebagai berikut :

a. Ukhuwah fi al-Ubudiyah

Artinya bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki persamaan. Persaudaraan yang timbul dalam lingkup sesama makhluk yang tunduk kepada Allah. Bentuk ukhuwah model ini mirip dengan ukhuwah alamiyah yaitu adanya kesesuaian dengan alam semesta, konsekuensinya adalah keharusan manusia untuk melestrikan semua ciptaan Allah.⁹⁵

b. Ukhuwah fi al- insaniyah

Yaitu persaudaraan yang berlaku pada semua manusia secara universal tanpa membedakan ras, agama, dan aspek-aspek kekhususan lainnya, karena mereka semua

⁹⁴ Ahmad Yani, 170 Materi Dakwah Pilihan, (Jakarta: Al-Qalam, 2014), Cet. 1, h. 96.

⁹⁵ <http://globallavebookx.blogspot.co.id/2014/02/pengertian-dan-macam-macam-ukhuwah.html>.

bersumber dari ayah dan ibu yang satu. Model ukhuwah ini cakupannya lebih sempit dari ukhuwah yang pertama karena lingkup persaudaraan sebatas manusia dengan manusia yang hidup didunia, tanpa membedakan apapun, semuanya adalah saudara tanpa terkecuali.

c. Ukhuwah fi al-wathaniyah wa al nasab

Yaitu persaudaraan dalam seketurunan dan kebangsaan seperti yang diisyaratkan dalam al-qur'an. Model ukhuwah ketiga ini juga lebih sempit dibanding ukhuwah yang kedua, karena lingkup persaudaraan hanya meliputi persaudaraan sebangsa dan setanah air berdasarkan kesamaan tempat tinggal atau negeri yang mereka huni yang diikat oleh jiwa nasionalisme tanpa membedakan agama, suku, warna kulit, adat-istiadat dan budaya serta aspek-aspek yang lainnya.

Prinsip paling cocok dalam ukhuwah ini adalah berpijak pada "altasamuh" (toleransi), yaitu adanya interaksi timbal balik antar umat beragama, menghargai kebebasan beragama bagi orang yang tidak sepaham, serta tidak mengganggu peribadatan.

d. Ukhuwah fi din al-Islam

Yaitu persaudaraan antarinteren umat Islam. Dilihat dari sifatnya, ukhuwah ini ruang lingkungannya lebih sempit dari ketiga ukhuwah tersebut diatas, karena hanya mencakup umat Islam saja. Namun jika dilihat dari isinya, maka cakupan ukhuwah fi din al-islam lebih luas, karena tidak dibatasi wilayah negara bahkan tidak dibatasi alam yang ditempati, apakah masih hidup atau sudah mati,

kesesamanya saudara dalam seagama, sehingga masing-masing orang muslim mempunyai kewajiban terhadap muslim lainnya.

Berkaitan dengan keempat bentuk ukhuwah tersebut dapat disimpulkan bahwa esensialnya mempunyai kesamaan, yaitu anjuran untuk hidup rukun, saling menghormati, saling membantu, kerja sama, tenggang rasa, solidaritas, sosial, dengan mendudukan pada posisinya masing-masing sesuai dengan ciri khas bentuk ukhuwah yang dilakukan.

5. Tahapan dan Kendala Dalam Ukhuwah Islamiyah

a. Tahapan Dalam Ukhuwah Islamiyah

1) Ta'aruf (saling mengenal)

Seorang muslim harus mengenal saudaranya seiman, namanya, nasabnya dan status sosialnya. Saling mengenal diantara sesama manusia adalah salah satu hal yang utama untuk menuju terjalannya ukhuwah. karena ta'aruf merupakan kunci pembuka hati, penjinak, dan penarik simpati.

2) Ta'aluf (saling bersatu)

Ta'aluf berarti bersatunya seorang muslim dengan muslim lainnya, atau bersatunya seseorang dengan orang lain. Ta'aluf berasal dari kata ilf yang artinya persatuan.

3). Tafahum (saling memahami)

Artinya sikap saling memahami antara orang muslim dengan muslim lainnya. Yang diawali dengan kesepahaman dan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam seperti berpegang teguh kepada tali Allah, tolong menolong dalam menaati Allah dan Rasul-Nya.

4). Ri'ayah (perhatian)

Hendaknya seorang muslim memerhatikan keadaan saudaranya agar ia bisa bersegera memberikan pertolongan sebelum saudaranya tersebut memintanya, karena pertolongan merupakan hak saudaranya yang harus ia tunaikan.

5). Ta'awun (saling membantu)

Ta'awun adalah buah dari tafahum dan ri'ayah. Ia bisa memperkokoh ikatan-ikatan antar orang-orang yang berukhuwah dalam Islam serta memperkuat fondasi dan tiangnya.

6). Tanashur (saling menolong)

Tanashur masih sejenis dengan ta'awun tetapi memiliki pengertian yang lebih dalam, lebih luas, dan lebih menggambarkan makna cinta dan loyalitas.⁹⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa ukhuwah dalam agama Islam pada umumnya berawal dari ta'aruf, yang mengantarkan pada ta'aluf, kemudian tafahum. Hal itu akan membuat seseorang memberikan ri'ayah kepada saudaranya serta menjadikan mereka berta'awun dan ini semua akan mengantarkan mereka untuk melakukan tanashur.

Ukhuwah tidak akan mungkin berjalan secara benar sesuai manhaj yang telah digariskan oleh Islam kecuali apabila didahului dengan langkah-langkah yang telah dijelaskan yaitu ta'aruf, ta'aluf, tafahum, ri'ayah.

b. Kendala dalam Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah merupakan salah satu bukti iman. Namun, ukhuwah ternyata mengalami kendala untuk bertahan secara baik. Didalam al-qur'an paling

⁹⁶ <https://rayditch.wordpress.com/2009/12/29/5-tingkatan-ukhuwah>

tidak disebutkan ada lima kendala ukhuwah, diantara sebagai berikut:

- 1) Meninggalkan ketentuan Allah, ketika ada diantara umat Islam tidak mau berpegang teguh pada tali (ketentuan) Allah, ukhuwah menjadi rusak, karena pihak yang satu mau, sementara pihak yang lain tidak atau menolak
- 2) Iri hati diantara sesama muslim, iri hati diantara sesama muslim akan merusak ukhuwah karena hal ini akan berkembang menjadi permusuhan
- 3) Tidak mau menggunakan akal, yakni manakala emosi lebih dituruti dari pada akal, maka kerusakan ukhuwah sangat besar kemungkinan terjadi
- 4) Terlalu cinta pada dunia, ini dapat merusak ukhuwah yang membuat kekuatan umat menjadi lemah
- 5) Tidak mendapat rahmat Allah, orang yang memperoleh rahmat dari Allah tentu tidak suka berselisih apalagi bermusuhan.

Dari penjelasan tersebut kita dapat mengetahui bahwa, ukhuwah Islamiyah akan terhambat manakala setiap muslim tidak berpegang teguh pada tali (ketentuan) Allah, selalu iri hati kepada saudaranya dalam segala hal, selalu mengedepankan emosinya sehingga akalnya tidak digunakan, terlalu cinta pada dunia sehingga membutakan hatinya atas semua ketentuan Allah yang pada akhirnya Allah tidak memberikan rahmat kepada orang seperti ini sehingga yang terjadi bukan kerukunan dan persatuan tapi malah permusuhan dan perselisihan.

6. Hikmah dan Manfaat Ukhuwah Islamiyah

Menurut Imam Hasan Al-Banna hikmah dan manfaat ukhuwah Islamiyah antara lain :

- a. Terciptanya solidaritas yang kuat antara sesama muslim

Merasakan kebahagiaan ketika orang lain bahagia dan merasakan kesedihan ketika orang lain ditimpa musibah, akan membuahkan sikap solidaritas yang kuat diantara sesama muslim. Dari sikap inilah Islam dan kaum muslimin akan makin kuat dalam berbagai hal, termasuk secara ekonomi sehingga terhindar dari jurang kemiskinan.⁹⁷

- b. Terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa

Apabila seorang muslim mampu memberikan kasih sayang terhadap muslim lainnya, dan kasih sayang itu diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, kita akan merasakan betapa nikmatnya kebersamaan sebagai umat Islam dan bangsa yang kuat dan kokoh dan tidak mudah diadu domba yang akan menimbulkan perpecahan.

- c. Terciptanya kerukunan hidup antara sesama warga masyarakat

Apabila seorang muslim mampu menghargai dan menghormati orang lain dalam berbagai hal, termasuk menghormati dan menghargai terhadap adanya perbedaan, baik dalam hal bahasa, budaya, maupun pemahaman agama seperti perbedaan mazhab dan pendapat, kita akan merasakan betapa nikmatnya hidup rukun dalam sebuah perbedaan yang dibingkai atas dasar ukhuwah Islamiyah dengan

menganggap perbedaan sebagai rahmat atas kasih sayang Allah kepada semua hamba-Nya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa hikmah dan manfaat ukhuwah Islamiyah yaitu terciptanya solidaritas yang kuat antara sesama muslim, dengan kita ikut merasa senang ketika saudara kita mendapatkan kenikmatan dan merasa sedih ketika saudara kita tertimpa musibah. Terciptanya persatuan, yaitu saling menyayangi dan mengasihi antar sesama sehingga akan terhindar dari permusuhan dan adu domba. Terciptanya kerukunan, dengan cara kita menghargai dan menghormati terhadap adanya perbedaan dan tidak membuat perbedaan yang ada menjadi penghalang untuk menciptakan suatu kerukunan dalam persaudaraan.



DAFTAR PUSTAKA

Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008

Ahmad Tafsif, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015

Ahmad Yani, *170 Materi Dakwah Pilihan*, Jakarta: Al-Qalam, 2014

Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* Jakarta: Bumi Aksara, 2000

Asep Saymsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013

Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013

Daryanto, Muljo Rahardjo, *Teori Komunikasi*, Cet Ke-1, Yogyakarta: Gava Media, 2016

Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

-----*Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, Bandung: Rosdakarya, 2004

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pustaka, 1999

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007

Dewan Redaksi Enksiklopedia Islaam (e) Majelis, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta : Ichtiar Baru Van Haeve, 2004

Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (ed) Majelis, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve ,2004

H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, Jakarta : Bumi Aksara, 2005

Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998

Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Grafindo Persada, 2011

Huda Nurul, *Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta; KODI DKI Jakarta, 2010

Imam Suprayogo dan Tobrani, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003

Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Cet, Ke-2, Bandung: Remaja Karya Bandung, 1985

M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, Yogyakarta: Sumbangsi, 1975

M. Nashor, *Studi Ilmu Komunikasi*, Bandar Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2009

M.Munir, *Metode Dakwah*, Cet. Ke-3, Jakarta: Kencana, 2009
Manfred Zimek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : LP3ES, 2006

Moh.Ali aziz, *Ilmu Dakwah*, Cet, Ke-4, (Jakarta: Kencana, 2015

Mudzakir, Mulyana Syarief, *Metode Dakwah Menuju Jalan Allah*, Jakarta: Litera Antarnusa, 1985

Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung : Angkasa, 1992

Nurul Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007

Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 13

S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009

Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2001

SitiKurnia Rahayu.,CA, et. al. *Jurnal Riset Akutansi* (Bandung: Universitas Komputer Indonesia) 2016

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan E&D*, Bandung: Alfabeta, 2016

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998

Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Mizan, 2007

V. Wiratna Sujaweni, *Metodelogi Peneliti*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014

Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Cet Ke-2, Depok: Rajagrafindo Persada, 2012

Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013

Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, Cet Ke-1, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010

Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikas* Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004

Internet

<https://materitarbiyah.wordpress.com/2008/03/15/ukhuwah-islamiyah/>

Quraish Shihab, Penafsiran Ukhuwah, <http://www.bukupr.com/2013/04/ukhuwahislamiyah.html>

[http://alwafaalmuttaqiin.blogspot.com/search/Pola%20Komunikasi%20Dakwahal Muttaqiin.htm](http://alwafaalmuttaqiin.blogspot.com/search/Pola%20Komunikasi%20Dakwahal%20Muttaqiin.htm)

<https://materitarbiyah.wordpress.com/2008/03/15/ukhuwah-islamiyah/>

Quraish Shihab, Penafsiran Ukhuwah, <http://www.bukupr.com/2013/04/ukhuwahislamiyah.html>

<http://globallavebookx.blogspot.co.id/2014/02/pengertian-dan-macam-macam-ukhuwah.html>

<https://rayditch.wordpress.com/2009/12/29/5-tingkatan-ukhuwah>

